



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK KERONCONG
MODERN DI KOTA SEMARANG
(STUDI KASUS O.K. KRONTJONG JUICE)**

Skripsi

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa

2501413091

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Keroncong di Kota Semarang (Studi Kasus Krontjong Juice)”** telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2020

Dosen Pembimbing



Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd.
NIP. 1980012020060410020

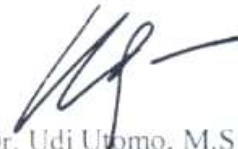
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Keroncong Modern di Kota Semarang (Studi Kasus O.K. Krontjong Juice)”, disusun oleh Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa NIM 2501413091 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 20 April 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 30 Juni 2020



Sekretaris



Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP. 196708311993011001

Penguji I



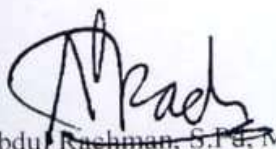
Dr. Suharto, S.Pd, M.Hum.
NIP. 196510181990031002

Penguji II



Dr. Slamet Haryono, M.Sn.
NIP. 196610251992031003

Penguji III



Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd.
NIP. 1980012020060410020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam Skripsi ini benar – benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara –cara yang tidak sesuai dengan keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Maret 2020
Yang membuat pernyataan,



Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa
NIM. 2501413091

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. “Hidup adalah perjalanan, jika kita berhenti berarti ada yang tidak beres”
(Paus Fransiskus)
2. “Dimanapun engkau berada, selalu menjadi yang terbaik dan berikan yang terbaik dari yang bisa kita berikan” (B.J. Habibie)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Kepada orang tua saya, Bapak Yohanes Dahat Ponco dan Ibu Kristina Sri Reni.
2. Kepada adik-adik saya, Yolenta Larasati dan Yohanes Dela Cruz Gilang.
3. Kepada Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Semarang.
4. Kepada teman-teman Sendratasik Angkatan 2013

ABSTRAK

Bangsa, Yehezkiel Cikal Tunas. 2020. "Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Keroncong Modern di Kota Semarang". Skripsi Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Abdul Rachman, S.Pd. M.Pd.

Kata kunci : Persepsi, Keroncong Modern, Krontjong Juice

Orkes keroncong modern adalah kelompok keroncong yang dapat memainkan bermacam-macam lagu modern dengan gaya keroncong dan menggunakan instrumen modern tambahan seperti keyboard, saxophone, drum, dan sebagainya. Salah satu grup keroncong modern yang sukses di kota Semarang adalah grup Krontjong Juice. Dengan adanya grup Krontjong Juice, masyarakat semakin antusias dan tertarik dengan musik keroncong sehingga musik keroncong di kota Semarang semakin bertumbuh. Namun dalam perkembangannya, alat musik modern semakin mendominasi sehingga alat musik asli menjadi tidak terdengar jelas. Timbul persepsi bahwa grup-grup keroncong modern mengubah tatanan dan aturan keroncong. Persepsi ini menimbulkan pro dan kontra sehingga perlu adanya penyesuaian antara kelompok pro dan kelompok kontra. Berdasarkan masalah yang muncul diatas, penelitian akan membahas persepsi masyarakat mengenai musik keroncong modern di kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Adapun narasumber yang penulis wawancarai yaitu tokoh keroncong, masyarakat awam, dan mahasiswa musik atau guru seni budaya.

Persepsi tokoh keroncong terhadap musik keroncong modern, semua kalangan masyarakat diperkenankan memainkan lagu pop menggunakan alat musik keroncong, namun sebaiknya mereka mempelajari sejarah keroncong dan lagu-lagu keroncong asli, langgam, dan stambul. Melalui kelompok masyarakat awam, dapat disimpulkan bahwa musik keroncong dapat diterima anak muda jaman sekarang jika dikemas menjadi musik keroncong modern. Jika tidak berinovasi, maka musik keroncong akan terasa jenuh bila didengarkan dan akan ditinggalkan oleh generasi muda. Melalui kelompok mahasiswa seni musik dan guru seni budaya, dapat disimpulkan bahwa musik keroncong modern adalah genre baru yang tidak akan bisa dihentikan keberadaannya. Jaman terus berkembang, teori-teori baru bermunculan, dan minat terhadap musik akan terus berubah.

Simpulan dari skripsi peneliti adalah dominasi persepsi setuju dari seluruh masyarakat, menandakan diperbolehkannya semua grup keroncong membawakan genre keroncong modern. Namun tetap pada batasan sesuai aturan yang disampaikan dari beberapa tokoh keroncong. Saran untuk Krontjong Juice, (1). Menambah nuansa keroncong dalam setiap lagu yang dibawakan oleh Krontjong Juice, (2). Membawakan beberapa lagu keroncong asli, langgam, dan stambul dalam setiap penampilan.

PRAKATA

Segala puji dan syukur, dan kemuliaan hanya bagi nama tuhan, karna kebaikan dan kemurahan-Nya sajalah, penelitian dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Keroncong Modern di Kota Semarang (Studi Kasus Krontjong Juice)”. Skripsi ini di susun sebagai salah satu persyaratan untuk maju ujian Skripsi.

Peneliti ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada Abdul Rachman, S.Pd. M.Pd, selaku pembimbing yang selalu mengarahkan penelitian ini sehingga tersusunlah Skripsi dengan lancar dan terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 pendidikan seni Sendratasik.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Dr. Udi Utomo, M.Si., ketua jurusan sendratasik yang telah memberikan motivasi dalam proses penyelesaian Skripsi.

4. Bapak Abdul Rachman, S.Pd. M.Pd, pembimbing yang telah membimbing dan meluangkan waktu hingga Skripsi ini bisa berjalan dengan baik dari awal sampai akhir penyelesaian Skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen prodi pendidikan sendratasik S1, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Andreas Dwi Pambudi, pimpinan orkes Krontjong Juice yang telah meluangkan waktunya dengan pintu terbuka pada proses penelitian, sehingga tersusunlah Skripsi ini.
7. Seluruh personil orkes Krontjong Juice yang telah meluangkan waktunya untuk penulis wawancara sehingga tersusunlah Skripsi ini.
8. Beberapa tokoh keroncong di Kota Semarang yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis untuk melengkapi kebutuhan penelitian sehingga tersusunlah Skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi pendidikan sendratasik khususnya Seni Musik UNNES angkatan 2013. Sebagai teman berbagi rasa dalam suka maupun duka, serta atas segala bantuan dan kerjasamanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan Skripsi ini.
10. Bapak (Yohanes Dahat Ponco Haryono) dan Ibu (Kristina Sri Reni Wulandari) tercinta dan terkasih, yang tidak ada henti-hentinya sedari dulu memberikan semangat, dukungan, doa, kasih sayang, dan kekuatan yang begitu besar.

11. Adikku Yohanes De La Cruz Gilang Putra Bangsa dan Yolenta Larasati Bunga Rampai Bangsa yang tersayang telah mendukung dan mendoakan yang tiada henti.

12. Teman terkasih Bella Monica Paula yang selalu membantu, mendampingi, dan menginspirasi sehingga terselesaikan Skripsi ini.

13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	25
2.2.1 Persepsi	25
2.2.2 Aransemen.....	28
2.2.1 Musik Keroncong	31
2.3 Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	38
3.3 Jenis Data Penelitian	38

3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4.1	Studi Observasi.....	39
3.4.2	Studi Wawancara.....	40
3.4.3	Studi Dokumentasi.....	42
3.5	Teknik Analisis Data.....	42
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		46
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
4.1.1	Aspek Geografis.....	49
4.1.2	Aspek Ekonomi.....	49
4.1.1	Aspek Kesenian dan Kebudayaan.....	50
4.2	Letak dan Kondisi Basecamp Orkes Krontjong Juice.....	50
4.3	Profil Krontjong Juice.....	51
4.3.1	Personil Orkes Krontjong Juice.....	60
4.3.2	Spesifik Alat Keroncong.....	70
4.4	Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Keroncong Modern.....	71
4.4.1	Persepsi Tokoh Keroncong Kota Semarang.....	75
4.4.2	Persepsi Masyarakat Awam.....	84
4.4.3	Persepsi Mahasiswa dan Guru Seni Musik di Kota Semarang.....	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		92
5.1	Kesimpulan.....	92
5.2	Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....		95
LAMPIRAN.....		100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Pola Ritme Dasar Musik Keroncong.....	32
Gambar 2. Skema Pola Ritme Irama Engkel Musik Keroncong	33
Gambar 3. Skema Pola Ritme Irama Rangkap Musik Keroncong	33
Gambar 4. Diagram Luas Wilayah Kecamatan di Kota Semarang	47
Gambar 5. Peta Kota Semarang.....	48
Gambar 6. Letak Basecamp O.K. Krontjong Juice pada Peta.....	50
Gambar 7. Kondisi Basecamp O.K. Krontjong Juice Nampak Depan	51
Gambar 8. O.K. Krontjong Juice	59
Gambar 9. Vokal Pria O.K. Krontjong Juice	60
Gambar 10. Vokal Perempuan O.K. Krontjong Juice	61
Gambar 11. Pemain Cak O.K. Krontjong Juice	62
Gambar 12. Pemain Cuk O.K. Krontjong Juice	63
Gambar 13. Pemain Cello O.K. Krontjong Juice	64
Gambar 14. Pemain Gitar O.K. Krontjong Juice.....	65
Gambar 15. Pemain Bass O.K. Krontjong Juice	66
Gambar 16. Pemain Saxophone O.K. Krontjong Juice	67
Gambar 17. Pemain Perkusi O.K. Krontjong Juice.	68
Gambar 18. Pemain Keyboard O.K. Krontjong Juice.	69
Gambar 19. Proses Wawancara dengan Tokoh Keroncong.....	76
Gambar 20. Proses Wawancara dengan Masyarakat Awam.	84
Gambar 21. Proses Wawancara dengan Mahasiswa dan Guru Seni Musik.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Berpikir	36
Tabel 2. Bagan Komponen Analisis Data Menurut Miles dan H.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen penelitian	100
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	101
Lampiran 3 Studi Dokumentasi.....	126
Lampiran 4 Foto-foto Penelitian	127
Lampiran 5 Surat-Surat Penelitian	134
Lampiran 6 Biodata Peneliti.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik Tradisional adalah musik yang *repertoire* (kumpulan komposisi siap pakai), struktur, idiom, instrumentasi, elemen-elemen dasar komposisi, ritma, melodi, dan tangga nada tidak diambil dari *repertoire* atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat. Dengan kata lain, musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi salah satu atau beberapa suku di suatu wilayah tertentu. (Purba, 2007). Keragaman musik tradisional tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis dan karakteristik dari masing-masing daerah yang berbeda satu sama lain (Tresnawati & Nugraha, 2015 : 1).

Adanya musik tradisional pada suatu daerah menjadi suatu ciri khas musik pada daerah tersebut. Seperti yang ada di Jawa, musik tradisional berupa musik gamelan dan keroncong. Musik Keroncong merupakan bagian dari musik tradisional dengan tangga nada diatonis, walaupun sering menggunakan corak tangga nada pentatonis yang merupakan ciri khas daerah tertentu, misalnya pada langgam jawa. (Harmunah, 1987 : 52).

Istilah Keroncong sebenarnya sudah lama dikenal dalam masyarakat. Beberapa ahli musik berpendapat tentang asal nama Keroncong. Salah satunya mengatakan bahwa istilah Keroncong berasal dari bunyi alat musik Ukulele yang dimainkan secara arpeggio dan menimbulkan bunyi : crong, crong, crong sehingga muncul istilah Keroncong. (Harmunah, 2011 : 9)

Di dalam seni musik, musik keroncong merupakan hasil akulturasi budaya yang masih dapat dijumpai. Dari segi instrumentasi, instrumen musik keroncong bukan berasal dari Indonesia, melainkan berasal dari Eropa dengan sistem tangga nada diatonis, sedangkan di Indonesia saat itu (terutama di pulau Jawa) mengenal sistem *pentatonic* dengan gamelannya. Namun dalam penggarapan dan penciptaan, musik keroncong murni berasal dari Indonesia. Berawal dari alat musik semacam gitar kecil yang dibawa oleh bangsa Portugis ke Indonesia yang bernama Ukulele. Awalnya, jenis musik keroncong diperkenalkan oleh bangsa Portugis sebagai sarana hiburan bagi para budak Portugis yang berasal dari Afrika Utara dan India. Para budak berkesempatan memainkan alat musik berkolaborasi bersama tuannya, memainkan sejenis musik kerakyatan Portugis yang disebut Fado. Demikian pula para budak yang berasal dari Ambon berkesempatan memainkan instrumen musik dengan mengadopsi gaya fado. Dari sinilah kisah tentang keroncong dimulai pada akhir abad ke-16. Kekuasaan Portugis yang surut dan digantikan oleh kekuasaan Belanda tidak membuat musik yang biasa dimainkan hilang. Para budak Ambon yang tinggal di Kampung Tugu (Jakarta Utara) yang terlanjur terbiasa dengan musik ini, bersama keturunannya terus memainkan musik ini. Dari waktu ke waktu musik ini selalu mengalami perubahan, hingga pada akhirnya pada abad ke-19 disebut dengan nama keroncong. (Darini, 2012 : 19).

Musik keroncong berkembang dizamannya, tetapi dengan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik ini juga semakin hilang keberadaannya. Seniman – seniman musik tradisional seakan – akan tidak

mempunyai tempat untuk mempertahankan eksistensinya. Pada masa sekarang ini genre musik keroncong juga sudah jarang diproduksi kembali oleh industri rekaman. Kurangnya minat masyarakat pada musik keroncong mungkin menjadi salah satu alasan produser musik enggan memproduksi musik keroncong pada era sekarang. (Widyanta, 2017 : 166)

Minat adalah kecenderungan subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. (Winkel, 1996 : 158) Sama halnya dengan pendapat dari Slameto yang mengartikan minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. (Slameto, 2003 : 57)

Fenomena ini membuat musik keroncong semakin berkembang sesuai dengan selera dan minat masyarakat. Inovasi dilakukan sebagai upaya dalam mempertahankan dan mengembangkan musik Keroncong agar musik Keroncong tidak dipandang sebelah mata di mata masyarakat, dimana fenomena saat ini musik Keroncong identik dengan musiknya orang tua, kuno dan penyajiannya pun tidak menarik. (Rachman, 2018)

Pada dasarnya keroncong di Indonesia memiliki 4 bentuk komposisi lagu, yaitu; keroncong Asli, Langgam, Stambul, dan Ekstra Keroncong. (Harmunah, 2011 : 71) Namun intensitas musik pop-modern yang sangat kuat dalam mengisi hiburan di tanah air, mempengaruhi gaya bermain musisi keroncong dan mulai mengeksplorasi musik keroncong dengan lagu-lagu pop-modern. Perkembangan kreatifitas musisi keroncong tanpa batas ini juga mempengaruhi munculnya keroncong kreatif. Hampir setiap minggu bermunculan lagu-lagu pop baru yang

mengikuti selera remaja saat ini. Mulai dari radio lokal sampai televisi nasional memutar lagu pop ini dalam setiap acara yang mereka miliki. Intensitas inilah yang membuat masyarakat Indonesia khususnya remaja mudah sekali menghafalkan lirik dan nada lagu-lagu pop.

Survei menunjukkan persentase remaja yang mendengar musik pop daerah dan pop Indonesia tiga kali lebih besar dari persentase siswa yang mendengar musik tradisional (keroncong). Sehingga masyarakat Indonesia lebih ‘familiar’ dengan musik Pop atau R&B dari pada musiknya sendiri. Kondisi ini logis, karena invasi musik populer (pop daerah, pop Indonesia dan pop Barat) telah merambat ke seluruh Indonesia tidak terkecuali ke desa yang terisolir sekali pun, tentunya lewat berbagai media elektronik. (Purba, 2007 : 3)

Perkembangan musik keroncong sangat beragam, mereka para pemusik arranger, pencipta, maupun penyanyi merupakan musisi-musisi yang memelopori perkembangan musik keroncong ini. Kota Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surakarta maupun Surabaya merupakan kota-kota tempat tumbuh dan berkembangnya musik keroncong. (Akbar, 2013)

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki perkembangan musik keroncong yang sangat pesat. Hal ini terbukti melalui banyaknya komunitas dan grup musik yang terbentuk di kota ini, acara panggung keroncong hampir setiap minggu diselenggarakan, dan banyak sekolah yang menjadikan keroncong sebagai salah satu ekstrakurikuler.

Salah satu komunitas yang memberikan trobosan dan inovasi untuk mempertahankan budaya keroncong di kota Semarang adalah komunitas “De

Waunk”. Komunitas ini membuat pertunjukkan musik Keroncong secara live yang bertajuk “Sing Penting Keroncong”. Inovasi yang diberikan yaitu dari segi Tata Pentas, Sistem Penyiaran, dan Bentuk Pertunjukkan agar musik Keroncong bisa dinikmati oleh penonton dan masyarakat pada umumnya sehingga musik Keroncong tetap menjadi musik yang dinantikan oleh masyarakat kota Semarang. (Rachman, 2018)

Tahap perkembangan terakhir yang sudah berlangsung hingga pada tahap keroncong millenium (abad ke 20), secara umum perkembangan keroncong pada abad 20 dipengaruhi oleh musik-musik Barat seperti irama *off-beat dance* dan *hawaiian*. Pengaruh tersebut tampak dalam penggunaan alat-alat musik dan irama. (Nugraha *dkk*, 2016). Pada masa ini, memungkinkan seluruh lagu di dunia bisa digarap menjadi musik keroncong. Eksplorasi musik pop digubah menjadi musik keroncong adalah suatu strategi yang dilakukan oleh grup Orkes Keroncong. Selain untuk menumbuhkan ketertarikan masyarakat kepada musik keroncong kembali, eksplorasi musik ini juga dapat meningkatkan nilai komersil grup tersebut. Musik jenis ini bisa kita sebut dengan musik keroncong modern atau keroncong masa kini. Salah satu grup keroncong yang terkenal dengan musik keroncong modernnya adalah grup musik O.K. TjongJus.

Grup musik O.K. TjongJus adalah singkatan dari Orkes Keroncong Krontjong Juice. Grup musik yang berasal dari kota Semarang ini didirikan oleh salah satu tokoh musik di kota Semarang yaitu Andre. Orkes Keroncong ini mengusung musik keroncong kreatif yang banyak digemari oleh remaja saat ini. Namun fenomena musik keroncong modern ini membuat penikmat keroncong

terbagi menjadi dua kubu yaitu pro dan kontra. Dari mulai masyarakat awam hingga praktisi musik keroncong memiliki beberapa persepsi yang berbeda-beda. Dalam Pengantar Psikologi Umum, persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. (Walgito, 2010 : 33)

Persepsi negatif pernah diucapkan oleh salah satu konsumen dari grup Krontjong Juice ketika mereka tampil diacara sebuah resepsi. Konsumen mengatakan bahwa musik keroncong memiliki aturan yang baku dan hanya terdapat keroncong asli, langgam, dan stambul. Ketika grup keroncong membawakan lagu diluar itu, maka dianggap bukan sebuah grup keroncong. Grup O.K. Kerontjong Juice inilah yang akan saya teliti karena mewakili seluruh permasalahan yang ada dan sangat fenomenal dengan aransemen musiknya yang sangat diminati remaja saat ini.

Persepsi mengenai musik keroncong modern juga pernah diangkat dalam berita Tribun Jateng.com pada tahun 2016. Sebuah grup orkes keroncong bernama CongRock 17 dianggap merusak pakem keroncong karena sebagian besar musik yang dibawakan mereka adalah musik gubahan yang mengikuti jaman. Permasalahan ini juga pernah diangkat dalam berita Rmol Jateng pada tahun 2018. Orkes keroncong CongRock 17 dianggap sebagai perusak musik keroncong dan grup ini sempat gagal pentas pada acara bergengsi di TVRI bertajuk 'Aneka Ria' karena persepsi praktisi keroncong yang menganggap CongRock 17 tidak masuk lagi dalam grup dengan genre keroncong.

Berdasarkan dari uraian diatas bahwasannya perkembangan musik keroncong saat ini sangat cepat mengikuti jaman. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap musik keroncong dan dapat melestarikan musik asli Indonesia. Namun ada pula masyarakat yang tetap beropini bahwa musik keroncong memiliki aturan yang baku dan tidak dapat digubah. Sejalan dengan hal tersebut dari hasil observasi peneliti, dimana peneliti melihat fenomena ini menimbulkan berbagai persepsi pro dan kontra dikalangan masyarakat.

Sepengetahuan peneliti belum ditemukan penelitian yang membahas tentang persepsi masyarakat kota semarang terhadap musik keroncong modern. Namun penelitian yang sejenis dilakukan oleh Bobby Widi Asmoro dengan judul Strategi Adaptasi Orkes Keroncong “New Vactory” Terhadap Budaya Populer di Surabaya, dengan kesimpulan fenomena kehadiran budaya populer dalam bentuk genre-genre musik modern semakin diminati oleh masyarakat khususnya remaja. Orkes keroncong New Victory melakukan beberapa strategi untuk menjaga eksistensi grup mereka dengan meningkatkan kreativitas dan kualitas, mengkolaborasikan aransemen musik, regenerasi anggota orkes keroncong, dan menambahkan instrumen alat musik modern untuk beradaptasi terhadap budaya populer. Hal ini menunjukkan bahwasannya orkes keroncong New Victory memiliki tujuan untuk tetap mempertahankan musik keroncong dan tetap melestarikan musik keroncong agar tidak hilang ditelan oleh zaman dengan kehadiran budaya populer dalam bentuk genre-genre musik modern yang ada saat ini. Mereka tidak lagi menjadi grup orkes keroncong yang hanya memainkan

musik keroncong berdasarkan aturan yang ada, melainkan mengeksplorasi mulai dari instrumen yang digunakan sampai yang akan dimainkan (Asmoro, 2018).

Peneliti juga mengacu pada penelitian sebelumnya pada penelitian yang dilakukan oleh Drijastuti Jogjaningrum dengan judul Eksistensi Keroncong Dalam Musik Industri di Indonesia Sebuah Tinjauan Kritis. Hasil penelitian menyatakan eksistensi musik keroncong di industri musik Indonesia bisa dibilang tidak terlalu menggembirakan. Hal ini dikarenakan pasar kurang merespon positif. Terbukti beberapa produksi musik keroncong yang dijual di toko-toko CD ataupun kaset tidak direspon oleh masyarakat. Masyarakat enggan membeli, terutama kalangan muda. Keroncong laku dipasar, apabila aransemennya disesuaikan dengan jiwa anak muda. Tanpa dikolaborasikan dengan jenis musik yang lain, keroncong memang kurang diminati oleh anak muda. Hal ini terbukti bahwa sebenarnya bukanlah musik keroncong yang eksis di industri musik Indonesia, namun hanya lagu-lagu keroncong saja yang bisa eksis, disajikan dengan aransemen yang berbeda atau dengan genre yang berbeda, seperti: jazz, bossanova, pop, rap. Untuk musik keroncong sendiri kurang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya kalangan anak-anak muda. Untuk itu para produser musik di Indonesia mau memproduksi lagu-lagu keroncong namun dengan genre musik yang lain (Drijastuti Jogjaningrum, 2013).

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada yaitu “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK KERONCONG MODERN DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS O.K. KERONTJONG JUICE)”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penelitian ini lebih terpusat, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah

1.2.1 Bagaimana persepsi masyarakat mengenai musik keroncong modern di kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis :

1.3.1 Persepsi masyarakat kota Semarang terhadap musik keroncong modern.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu Manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut manfaat tersebut,

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini; (1) Dapat menambah wawasan tentang bentuk aransemen keroncong bagi pembacanya, khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang; (2) Menentukan presentase baik buruknya persepsi masyarakat mengenai aransemen keroncong kreatif dan menambah bahan referensi penting dalam kepustakaan seni musik khususnya musik keroncong.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan kepada musik keroncong khususnya di kota Semarang tentang persepsi masyarakat kota Semarang secara global terhadap musik keroncong modern; (2) Hasil penelitian ini dapat menentukan presentase baik buruknya persepsi dan minat masyarakat mengenai aransemen keroncong kreatif dan dapat menjadi acuan untuk menentukan strategi dalam melestarikan musik keroncong khususnya di kota Semarang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian. Bagian awal berisi tentang: Judul, Pengesahan, Surat Pernyataan, Motto dan Persembahan, Sari, Kata Pengantar, Daftar Isi. Bagian isi terdiri dari 5 bab, yaitu :

BAB I, Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II, Landasan teori terdiri dari persepsi, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Mengaransemen Lagu Pop-Modern Menjadi Musik Keroncong.

BAB III, Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, wawancara, menyebar angket, dokumentasi, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV, Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang biodata personil Kerontjong juice dan aransemen yang dibuat, serta persepsi dan minat masyarakat mengenai penggubahan sebuah lagu pop-modern menjadi musik keroncong.

BAB V, Penutup, berisi simpulan dan saran. Bagian akhir skripsi, berisi tentang daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan supervisi penelitian, dan lampiran kelengkapan surat-surat penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang sejenis dari peneliti terdahulu mengenai persepsi masyarakat terhadap organ tunggal di malam hari oleh Wulan Larasati (2013) dengan Judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan di Tebo” dengan kesimpulan persepsi masyarakat berbeda-beda, untuk pelaku seni (pemain organ tunggal), penyelenggara, dan muda-mudi secara umum adalah positif. Sedangkan tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat negatif, karena organ tunggal dinilai sajian musik yang tidak layak ditonton terutama goyangan dan kostum biduan yang terbuka, dan bisa menimbulkan kemaksiatan seperti mabuk-mabukan, berjudi dan bahkan adu jotos atau perkelahian. Adapun substansi yang peneliti dapat dari penelitian tersebut adalah terletak pada objek materialnya yang sama-sama mengangkat persepsi dan minat terhadap musik asli Indonesia, yang membedakannya dalam penelitian ini adalah pada permasalahan yang diangkat peneliti dimana peneliti mengkaji tentang persepsi masyarakat kota Semarang mengenai musik keroncong kreatif, sedangkan peneliti terdahulu mengangkat persepsi masyarakat Tebo terhadap organ tunggal musik dangdut.

Hartono, (2000) dengan judul “Seni Tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa”, penelitian ini membahas mengenai perbedaan persepsi antara generasi tua dan generasi muda mengenai perkembangan budaya khususnya dibidang seni tari.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah seni tradisi sebagai unsur kebudayaan suatu masyarakat akan ikut bertahan atau berubah mengikuti gerak kebudayaan induknya. Pada umumnya generasi tua lebih konservatif dalam sikap hidupnya, sehingga lebih cenderung untuk mempertahankan kesenian yang mereka alami dalam keadaan yang lebih tua. Sebaliknya angkatan muda cenderung menghargai hal-hal yang baru. Golongan ini cenderung memberikan aspirasi yang tinggi terhadap suatu bentuk dan penampilan yang baru. Hasil dari daya cipta seniman-seniman yang menghasilkan karya-karya baru tersebut belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai kebutuhan ataupun yang dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat mengharapkan suatu karya seni tertentu, tetapi tidak terpenuhi oleh para seniman, cenderung untuk tidak memperhatikan apa yang telah dihasilkannya, karena yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapannya, sehingga masyarakat cenderung mengatakan tidak ada perkembangan ataupun perubahan. Namun, kita menyadari bagaimana wujud perkembangan tari tradisional dewasa ini, tetap merupakan sumbangan besar terhadap usaha pemeliharaan kehidupan kesenian tradisional. Adapun yang membedakan letak penelitian adalah pada penelitian tersebut mengangkat persepsi generasi muda dan generasi tua dalam masyarakat Jawa mengenai kebudayaan khususnya tari tradisional, sedangkan peneliti mengangkat persepsi masyarakat kota Semarang mengenai musik tradisional Indonesia yaitu keroncong dan perkembangannya.

Gusti Rahayu (2012) dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Krinok Pada Acara Pesta Perkawinan di Kabupaten Bungo”, penelitian ini membahas persepsi dari empat komponen masyarakat desa Rantau

Embacang yaitu Pemain, Penonton, Penyelenggara, dan Tokoh Masyarakat. Empat komponen masyarakat ini menyatakan bahwa krinok adalah kesenian yang menyatukan masyarakat dalam keakraban, mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat, dan mendidik bagi masyarakat setempat. Masyarakat merasa bahwa krinok adalah identitas mereka dan sebagai sebuah musik tradisional yang sifatnya menghibur serta menjalin komunikasi antar masyarakat. Pertunjukan musik tradisional khususnya krinok dalam pesta perkawinan di desa Rantau Embacang tidak mengundang keributan. Penonton duduk tertib dan teratur sekaligus dapat berpartisipasi dalam acara itu secara langsung. Adapun yang membedakan letak penelitian adalah penelitian tersebut membahas mengenai persepsi masyarakat desa Rantau Embacang, Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo mengenai kesenian Krinok pada upacara perkawinan dalam masyarakat, sedangkan peneliti mengangkat tentang persepsi masyarakat kota Semarang mengenai musik tradisional yang telah mendapatkan campuran musik modern yaitu musik keroncong modern atau keroncong masa kini.

Priarti Megawanti (2015) dengan judul “Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap Perkampungan Budaya Betawi Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan”, penelitian ini membahas tentang persepsi masyarakat asli dan pendatang mengenai tujuan didirikannya Perkampungan Budaya Betawi. Warga masyarakat Setu Babakan, baik masyarakat asli maupun pendatang, memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap kebudayaan Betawi. Salah satu penyebabnya adalah semakin cepatnya modernisasi yang masuk ke Jakarta dan menggeser kebudayaan yang telah lebih dulu ada. Namun, sebagian besar

warga masyarakat memandang perlu untuk tetap melestarikan kebudayaan Betawi. Adanya Perkampungan Budaya Betawi membawa ‘angin segar’, bagi masyarakat Betawi secara khusus, untuk dapat mempertahankan kebudayaan Betawimerasa optimis tujuan Perkampungan Budaya Betawi akan tercapai, yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Betawi.

Nike Arista Verana Sari (2014) dengan judul “Persepsi Dosen dan Karyawan Universitas Negeri Semarang Terhadap Senam Konservasi”, penelitian ini membahas mengenai persepsi dosen dan karyawan Universitas Negeri Semarang mengenai gerakan dan iringan musik, pelaksanaan senam rutin yang diadakan setiap hari jumat, dan penanaman karakter konservasi melalui gerakan dan iringan musik. Hasil penelitian bahwa dosen dan karyawan Unnes memiliki persepsi yang kurang baik terhadap senam konservasi yang terdiri dari persepsi pada musik, kemudahan gerakan, intensitas gerakan dan waktu pelaksanaan.

Magdalia Alfian (2013) dengan judul “Keroncong Music Reflect’s The Identity of Indonesia”, penelitian ini membahas musik keroncong yang menjadi ciri khas negara Indonesia. Musik keroncong ini terus berkembang dan dapat berakulturasi dengan genre lain sehingga musik keroncong diusulkan sebagai Warisan Dunia. Adapun yang membedakan letak penelitian adalah penelitian tersebut membahas perkembangan musik keroncong secara global, sedangkan peneliti membahas salah satu grup yang melakukan pengembangan musik keroncong dan mengenali persepsi masyarakat mengenai pengembangan musik keroncong tersebut.

Linda Sunarti dan Wiwin Triwinarti (2013) dengan judul “The Dynamics of Keroncong Music in Indonesia, 1940’s – 2000’s”, penelitian ini membahas perkembangan musik keroncong dari tahun 1940 – 2000. Dalam perkembangannya keroncong pernah mengalami sepi pendengar sehingga seniman keroncong harus berinovasi. Seniman musik Campursaripun ikut menyebarkan dan mempopulerkan musik keroncong untuk mempertahankan kelestarian musik tradisional Indonesia.

Johnson Adelani Abodunrin, (2016) dengan judul “Audience Perception Of Effective Communication in Nigerian Paintings”, penelitian ini membahas mengenai persepsi penikmat karya seni lukis mengenai pesan yang disampaikan oleh pelukis. Pesan akan tersampaikan bervariasi setiap individu berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pengalaman individu terhadap bidang seni lukis. Penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan persepsi penikmat seni lukis agar peneliti dapat menemukan minat dan cara efektif untuk mengkomunikasikan sebuah karya seni lukis.

Abdul Rachman, (2018) dengan judul artikel "Sing Penting Keroncong : Sebuah Inovasi Pertunjukan Musik Keroncong di Semarang”, penelitian ini membahas mengenai inovasi yang dilakukan oleh salah satu komunitas di Semarang yaitu “De Waunk” dalam mengemas pertunjukan keroncong. Inovasi ini meliputi tatanan panggung, tata cahaya, sound sistem, dan dekorasi. Pertunjukan ini disiarkan *live* oleh Radio Republik Indonesia Semarang dan *live streaming* via *youtube*. Pertunjukan tidak berupa formasi Keroncong Asli, akan tetapi diinovasikan berupa pengkolaborasi dengan jenis musik lain yaitu bentuk

Keroncong Jazz (Cong Jazz), Keroncong Rock (Cong Rock), dan Keroncong Orkestra (Congkestra).

Abdul Rachman, (2012) dengan judul artikel “Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli”, penelitian ini membahas mengenai aransemen musik karya Kelly Puspito dan relevansinya bagi remaja. Pengembangan yang dilakukan terlihat pada melodi, sistem nada, interval, harmonisasi atau progresi akornya, dan motif asimetris. Lagu keroncong asli karya Kelly Puspito banyak digunakan sebagai lagu wajib lomba menyanyi keroncong baik di tingkat pelajar SMP, SMA, maupun tingkat Mahasiswa. Karya Kelly Puspito ini juga dibawakan oleh seniman-seniman keroncong karena masyarakat khususnya remaja lebih menyukai pengembangan keroncong asli yang ini.

Abdul Rachman dan Sangga Elok, (2019) dengan judul “Kroncong Music In Semarang : A Process Of Enculturation), penelitian ini membahas enkulturasi yang dilakukan oleh komunitas, grup, dan pengamat musik keroncong untuk mempertahankan keroncong di jaman modern saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses enkulturasi musik keroncong di Semarang terjadi melalui berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh komunitas dan tokoh-tokoh keroncong di kota Semarang. Kegiatan-kegiatan ini menyiarkan musik Kroncong secara langsung di Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang, pertunjukan Gebyar Kroncong, dan kompetisi musik Kroncong. Ini kegiatan meningkatkan minat masyarakat pada musik Kroncong. Ada suatu proses enkulturasi terhadap

komunitas melalui interaksi antara musisi, penyanyi, khalayak, tokoh, pengamat, dan komunitas.

Abdul Rachman dan Udi Utomo, (2019) dengan judul “The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong”, penelitian ini membahas adaptasi pola irama musik keroncong dengan jenis lain untuk menumbuhkan minat terhadap musik keroncong. Adaptasi dengan pola irama jenis musik lain sangat diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan adaptasi pola ritme yang dapat diterapkan pada Kroncong.

Nur Asriyani dan Abdul Rachman, (2019) dengan judul “Enkulturasasi Musik Keroncong oleh O.K Gema Kencana melalui Konser Tahunan di Banyumas”, penelitian ini membahas enkulturasasi musik Keroncong melalui konser keroncong diberikan kepada masyarakat dan remaja berupa nilai, pengetahuan, sikap, perilaku, dan ketrampilan. Nilai yang diwariskan yaitu nilai sosial, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai agama. Pengetahuan yang diwariskan oleh O.K Gema Kencana seperti memberikan sosialisasi musik keroncong yang menjabarkan tentang sejarah musik keroncong, pengetahuan dasar musik keroncong, lagu-lagu keroncong, dan berbagi ilmu bagaimana supaya dapat mewariskan keroncong kepada generasi muda dan dapat eksis selama puluhan tahun.

Fandi Akhmad Ramadhani dan Abdul Rachman, (2019) dengan judul “Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus Pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal”, penelitian ini membahas Orkes Keroncong Gita Puspita dalam melaksanakan sikap resistensi musik keroncong terhadap era disrupsi

menggunakan bentuk resistensi semi terbuka yaitu dengan tindakan mempertahankan sesuatu yang sudah ada sebelumnya dengan mengadaptasi fenomena di era disrupsi. Keaslian musik keroncong tetap ditonjolkan dari struktur musikal dan instrumentasi alat yang ditampilkan Orkes Keroncong Gita Puspita sehingga aspek yang berupa perubahan hanya sebagai hal pendukung, musik keroncong tetap menjadi aspek primer didalam Orkes Keroncong Gita Puspita. Hal ini didasari oleh latar belakang musik keroncong di Kabupaten Tegal yang sudah mulai redup sehingga membutuhkan inovasi – inovasi baru untuk mempertahankan musik keroncong di Kabupaten tegal. Serta tujuan dibentuknya Orkes Keroncong Gita Puspita sebagai organisasi kesenian yang turut berperan serta melestarikan dan mempertahankan kesenian dan budaya daerah yang ada di Kabupaten Tegal.

Wildan Qurrata A'yun dan Abdul Rachman, (2019) dengan judul ““Keroncong in Jamaican Sound” Sebuah Inovasi dalam Melestarikan Musik Keroncong di Bandung”, penelitian ini membahas Sir'iyai melakukan sebuah inovasi dari segi alat musik yang digunakan dan pembawaan dari alat musik tersebut. Alat musik yang digunakan merupakan penggabungan dari alat musik combo atau band dan alat musik keroncong serta brass section yang merupakan ciri khas dari musik ska. Pembawaan dari masing- masing alat musik tersebut menghasilkan sebuah komposisi musik yang baru di mana terdapat penggabungan alat musik dari genre yang berbeda dan membentuk sebuah pola irama yang unik.

Diah Latifah dan Rita Milyartini, (2017) dengan judul “Development of Vocal Teaching Materials Based on Keroncong Singing Ornaments to Strengthen

Western Vocal Technique”, penelitian ini membahas Teknik vokal berdasarkan ornamen vokal Indonesia pada keroncong telah terbukti secara signifikan memperkuat dan bahkan meningkatkan teknik vokal. Teknik vokal yang telah terbukti memperkuat dan meningkatkan vokal adalah teknik pernapasan, dalam bentuk kekuatan yang membawa napas ketika diproduksi dengan nada yang dinyanyikan. Saat ini, ada proses produksi keseimbangan suara ketika respons menyanyikan melodi pada setiap frase dari pekerjaan vokal. Proses penyeimbangan dalam teknik vokal Barat ini biasanya disebut teknik appogiote. Teknik vokal selanjutnya yang diperkuat dan ditingkatkan dengan menggunakan ornamen keroncong adalah teknik suara kepala atau teknik suara menggunakan reseptor kepala. Suara dengan teknik kepala suara memiliki nilai estetika vokal yang tinggi, karena memiliki perasaan vokal estetika yang baik, dan sonor atau bulat, penuh dan tidak pecah. Teknik vokal selanjutnya yang sangat terbantu dengan produksi luk adalah teknik proses register. Memproses register adalah teknik untuk menyanyikan jajaran nada dengan memperhatikan perubahan suara untuk menghindari perubahan warna yang terlalu drastis atau terlalu berbeda pada setiap saklar register. Teknik selanjutnya yang diperkuat dengan latihan ornamen etude berbasis keroncong adalah latihan pelengkungan suara yang menghasilkan fleksibilitas nada atau produksi suara yang fleksibel selama pemindahan sakelar atau deteksi suara selama durasi waktu yang cukup lama, karena tidak ada suara ketegangan.

Ibnu Amar Muchsin, (2016) dengan judul “Revolusi Lagu Keroncong Dakam Karya Musik Kajian : Grup Keroncong Congrock 17”, penelitian ini

membahas mengenai perkembangan musik keroncong. Revolusi dalam karya musik keroncong menjadi sebuah tuntutan agar musik keroncong mengikuti ‘zaman’ dan berkembang. Revolusi merupakan perubahan sepenuhnya dari satu aturan ke yang lainnya serta modifikasi terhadap aturan yang ada. Revolusi yang dilakukan oleh grup Congrock 17 yaitu: (1) mengalterasi serta menyubtitusi harmoni/akor pada lagu langgam keroncong dan lagu keroncong asli; (2) melodi yang disusun untuk lagu keroncong asli maupun langgam keroncong merupakan bagian dari harmoni yang disubtitusi; (3) pembawaan vokal pada lagu keroncong asli dan langgam keroncong menggunakan teknik vokal pop (mengikuti zaman); (4) aransemen musik dibuat dengan gaya (style) musik masa kini yang sedang berkembang.

R. Agoes Sri Widjajadi, (2005) dengan judul “Menelusuri Sarana Penyebaran Musik Keroncong”, penelitian ini membahas mengenai peran dan sarana dalam penyebaran musik keroncong. Peristiwa dan langkah-langkah yang telah dilakukan adalah: (1) profil penyebaran melalui lomba musik keroncong; (2) profil penyebaran melalui media cetak yang sudah semakin banyak menghasilkan publikasi yang memuat notasi untuk repertoar musik keroncong; (3) profil penyebaran melalui media rekam yang telah berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih; (4) profil penyebaran melalui radio dan televisi yang telah menyediakan menu acara khusus musik keroncong dengan siaran langsung; (5) profil penyebaran melalui layar lebar; (6) profil penyebaran melalui pementasan; (7) profil penyebaran melalui pertumbuhan kelompok orkes keroncong. Dengan proses dan sarana-sarana yang

ada, hingga kini musik keroncong menjadi genre musikal yang senantiasa memiliki eksistensi yang cukup tangguh, bahkan musik keroncong menjadi genre identik sebagai salah satu khazanah musik Indonesia yang bersahaja.

Nugrahanstya Cahya Widyanta, (2017) dengan judul “Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda”, penelitian ini membahas efektifitas pengubahan musik keroncong untuk mempengaruhi masyarakat dengan kesimpulan persepsi masyarakat generasi muda terhadap O.K. Tresnawara beragam, namun seluruhnya menuju pada inti yang sama yakni ketertarikan pada musik keroncong garapan OK Tresnawara. Dengan repertoar-repertoar lagu yang dekat dengan kaum muda namun digarap dengan format musik keroncong membuat kaum muda merasa terkesan. Adapun yang membedakan letak penelitian tersebut adalah pada penelitian tersebut mengangkat efektifitas pengubahan musik keroncong terhadap minat generasi muda di Yogyakarta, sedangkan peneliti mengangkat tentang persepsi masyarakat kota Semarang tidak hanya generasi muda saja, melainkan generasi tua dari mulai masyarakat awam, mahasiswa jurusan seni musik, hingga tokoh keroncong di kota Semarang.

Helvi Primasari dkk, (2016) dengan judul “Minat Siswa SMA Negeri 3 Pontianak Mempelajari Lagu Keroncong”, jurnal ini berisikan tentang faktor-faktor dominan yang mempengaruhi minat siswa SMAN 3 Pontianak terhadap musik keroncong. Faktor perhatian minat siswa SMA terhadap lagu keroncong “sangat rendah”. Hal ini terlihat pada setiap pernyataan yang memiliki frekuensi tertinggi pada pilihan jawaban pernyataan adalah “tidak pernah”, dan pernyataan

yang memiliki frekuensi terendah dengan pilihan jawaban “Selalu”. Maka dapat disimpulkan bahwa perhatian minat siswa SMA terhadap studi kasus lagu keroncong “sangat rendah” atau siswa SMA Negeri 3 Pontianak kurang berminat terhadap lagu keroncong. Yang membedakannya, dalam penelitian ini mengangkat minat siswa dalam pembelajaran keroncong, sedangkan peneliti mengangkat persepsi tidak hanya siswa melainkan masyarakat kota Semarang dari muda sampai tua.

Wibi Ardi Alvianto (2012) dengan judul “Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem”, jurnal ini membahas tentang bentuk pertunjukan grup musik Keroncong Gema Irama dan cara untuk mempertahankan antusiasme warga desa Gedongmulya agar grup musik tersebut tetap eksis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik yang dihadirkan oleh grup musik Keroncong Gema Irama tidak hanya membawakan keroncong asli, langgam, dan stambul saja, melainkan musik keroncong kreatif sama seperti grup musik Krontjong Juice. Ini dimaksudkan untuk membuat grup musik Keroncong Gema Irama ini tetap eksis dan dapat melestarikan budaya keroncong. Yang membedakan, dalam penelitian ini membahas mengenai strategi dalam mempertahankan eksistensi dan antusiasme warga desa Gedongmulya menggunakan musik keroncong kreatif, sedangkan peneliti membahas mengenai persepsi masyarakat kota Semarang terhadap musik keroncong kreatif yang dibawakan oleh O.K. Kerontjong Juice.

Yon Hendry (2011) dengan judul “Musik Keroncong Campursari Pluralitas Masyarakat Sawahlunti”, penelitian ini membahas tentang pluralitas

budaya antara musik keroncong dan musik campursari. Penggabungan musik ini dimaksudkan untuk menghilangkan anggapan masyarakat bahwa musik keroncong adalah musik yang ngantuk dan untuk kalangan tua saja. Alat musik yang digunakan mengambil atau mengakomodasi alat musik dari berbagai etnis yang dikatakan hampir mewakili seluruh etnis masyarakat yang hidup di Sawahlunto. Munculnya Orkes Keroncong Campur Sari sebagai genre musik baru merupakan kolaborasi dahsyat yang dilakukan oleh masyarakat seni di Sawahlunto. Dengan kesadaran individu, mereka mampu menciptakan sebuah kebudayaan baru. Adapun yang membedakan letak penelitian adalah penelitian tersebut membahas tentang sejarah, teknik, dan alat musik yang digunakan dalam penggabungan dua budaya yang terjadi di Sawahlunto yaitu musik keroncong dan campursari. Sedangkan peneliti membahas persepsi masyarakat kota Semarang terhadap musik keroncong kreatif yang di dalamnya terdapat penggabungan dari budaya Jawa dan budaya Barat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian dari Wulan Larasati menjadi acuan peneliti untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap penyajian musik. Penelitian kedua, yaitu penelitian dari Cahya Widyanti menjadi acuan peneliti untuk melihat seberapa besar pengaruh penggabungan lagu pop menjadi musik keroncong terhadap minat masyarakat kepada musik keroncong. Peneliti menganggap kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Keroncong Modern di Kota Semarang (Studi Kasus O.K. Kerontjong Juice).

2.2 Landasan Teori

Sugiyono (2009 : 54), mengatakan teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu: menjelaskan, meramalkan dan pengendalian.

Teori yang dipergunakan peneliti dalam melakukan penelitian tentang Bagaimanakah persepsi masyarakat kota Semarang terhadap musik keroncong modern dan faktor yang mempengaruhi O.K. Kerontjong Juice mengungkap musik keroncong modern adalah sebagai berikut:

2.2.1 Persepsi

2.2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera (Chaplin, 2006). Menurut Walgito (2010 : 100) persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu, sedangkan menurut Slameto (2010 : 102), persepsi adalah suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak melalui indera manusia. Dengan persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Jalaludin Rachmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2010 : 51) bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jalaludin juga menambahkan bahwa persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi.

2.2.1.2 Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito (2010 : 101), syarat terjadinya persepsi adalah: (a) Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang datang dari luar maupun dari dalam diri individu mengenai alat indera (reseptor), diteruskan ke syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu; (b) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus, kemudian syaraf sensoris meneruskan ke pusat susunan syaraf (otak), sebagai pusat kesadaran. Serta diperlukan syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon; (c) Perhatian merupakan langkah pertama untuk terjadinya persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2.2.1.3 Prinsip Dasar Persepsi

Menurut Slameto (2010 : 103), ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi, yaitu: (a) Persepsi itu Relatif bukannya Absolut Dampak pertama dari suatu rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian. Jadi, persepsi berikutnya yang datang dari seseorang dapat diketahui dari persepsi sebelumnya; (b) Persepsi itu Selektif Rangsangan yang diterima seseorang akan tergantung pada hal yang pernah dipelajarinya, pernah menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan; (c) Persepsi itu Mempunyai Tatanan Jika rangsangan yang diterima oleh seseorang tidak mempunyai tatanan yang baik (tidak lengkap), maka orang tersebut akan melengkapinya sendiri dan mungkin hasilnya akan berbeda sehingga sering terjadi salah interpretasi; (d) Persepsi Dipengaruhi oleh Harapan dan Kesiapan (Penerima

Rangsangan) Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan diinterpretasi; (e) Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Berbeda Sekalipun Situasinya Sama Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri dari perbedaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan sikap atau perbedaan motivasi.

2.2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Seseorang

Menurut Thoha (2011 : 149), faktor-faktor yang mempegaruhi persepsi seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya adalah: (a) Faktor Ekstern terdiri dari intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerakan, hal-hal baru dan familiar, latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar; (b) Faktor Intern terdiri dari proses belajar, perasaan, sikap, kepribadian, individual, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi diri individu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses masuknya informasi mengenai suatu objek ke dalam otak manusia melalui alat inderanya kemudian diinterpretasikan dan diberi nilai sebagai reaksi terhadap suatu objek. Dengan kata lain, persepsi dapat dikatakan sebagai tanggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa yang dialami dan dirasakan melalui panca inderanya. Persepsi dapat terjadi jika ada objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, pusat susunan syaraf dan perhatian.

Ketiga syarat tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga jika kurang satu syarat saja, maka tidak akan terjadi persepsi.

Stimulus yang diterima oleh individu datang dari dalam maupun luar diri individu, akan tetapi sebagian besar stimulus datang dari luar diri individu tersebut. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor ekstern dan intern, sehingga walaupun objeknya sama akan memungkinkan timbulnya persepsi yang berbeda pada setiap individu. Kehidupan individu tidak akan terlepas dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Sejak individu dilahirkan ia mulai berinteraksi dengan dunia luar. Pada saat itu pula individu menerima langsung stimulus, mengenalinya sehingga terbentuk persepsi pada diri individu tersebut.

2.2.2 Aransemen

2.2.2.1 Pengertian Aransemen

Menurut Sugono (2008:88) Dalam Kamus Bahasa Indonesia, aransemen adalah pengubahan suatu lagu yang disesuaikan dengan komposisi musik yang dikehendaki, pengangkatan lagu atau musik dari jenis pengungkapan tertentu ke jenis atau susunan pengungkapan yang lain. Dalam Kamus Musik, aransemen adalah gubahan lagu atau musik yang ditujukan untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun instrumental (Banoe, 2003:30).

Ammer, (1972: 12) Mengemukakan bahwa aransemen adalah penulisan kembali sebuah komposisi dengan instrumen berbeda dengan aslinya, dapat dikatakan sebagai transkrip. Dalam Ensiklopedia on-line (<http://id.wikipedia.org/wiki/Aransemen>:26:07:2018) dinyatakan bahwa, Jenis

Aransemen ada tiga salah satunya adalah aransemen instrumen yang dalam penyusunannya sangat berbeda dengan aransemen vokal. Aransemen instrumen harus disesuaikan dengan alat-alat musik yang nantinya dipakai untuk memainkan lagu tersebut. Penyusunan aransemen instrumen berpedoman pada pengetahuan ilmu harmoni dan akor. Sementara Menurut Purnomo (2010:25), aransemen merupakan sebuah gubahan lagu yang ditujukan untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik secara vokal maupun instrumental. Menurut Kawakami, 1975 (dalam Utomo, 2017:99), ada beberapa macam teknik yang dapat digunakan dalam pengolahan musik (aransemen) seperti penggunaan melodi *filler*, *obligato*, ritmik *riff*, dan mempertahankan harmoni lagu pokok.

Berdasarkan uraian aransemen diatas dapat disimpulkan bahwa aransemen adalah pengubahan lagu atau musik yang berpedoman pada harmoni dan akor. Aransemen instrumen penyusunannya sangat berbeda dengan aransemen vokal karena harus disesuaikan dengan alat musik yang akan memainkan melodi lagu. Selain itu, aransemen instrumen harus memperhatikan beberapa 9 aspek seperti melodi, harmoni, akor , dan unsur-unsur aransemen untuk menciptakan sebuah karya aransemen yang baik.

2.2.2.2 Unsur-unsur Aransemen

Dalam kamus besar bahasa indonesia unsur adalah bagian terkecil dari suatu benda atau kelompok kecil dari kelompok yang lebih besar (Sugono, 2008:784). Unsur – unsur dalam aransemen terdiri atas beberapa kelompok kecil yang secara bersama merupakan kesatuan untuk membentuk sebuah karya aransemen. Jamalus (1988:7) dalam “Pengajaran Musik melalui Pengalaman

Musik” menyatakan bahwa pada dasarnya unsur-unsur musik dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur-unsur pokok yang terdiri dari irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan unsur-unsur ekspresi yang terdiri dari tempo, dinamika, warna nada.

2.2.2.2.1 Irama

Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang-pendeknya, membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama (Jamalus, 1988:7-8). Sementara dalam segi bahasa irama merupakan gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu atau bunyi yang beraturan (Sugono, 2008:598).

2.2.2.2.2 Melodi

Ditinjau dari segi bahasa, melodi merupakan susunan urut-urutan satu nada dalam musik (Sugono, 2008:598). Menurut Jamalus (1988:16) mengungkapkan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar beruntutan atau seirama serta mengungkapkan suatu gagasan. Melodi merupakan roh/jiwa sebuah lagu, oleh karena itu dalam menciptakan sebuah lagu harus menentukan terlebih dahulu tangga nada yang relevan dengan karakteristik lagu yang akan diciptakan agar dapat menghasilkan rangkaian nada yang memiliki tujuan (Utomo, 2017:72).

2.2.2.2.3 Tempo

Menurut Jamalus (1988:38) tempo ialah kecepatan suatu lagu dan perubahan-perubahan kecepatan lagu. “Tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah lagu” (Purnomo, 2010:12).

2.2.3 Musik Keroncong

2.2.3.1 Hakekat Keroncong

Istilah keroncong sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat. Istilah tersebut mempunyai berbagai macam arti, antara lain: (1) Gelang Keroncong yaitu perhiasan wanita yang terbuat dari logam emas atau perak yang tipis. Gelang tersebut berjumlah lima sampai sepuluh buah, dipakai di pergelangan tangan atau kaki. Jika digerakkan akan menimbulkan bunyi crong-crong-kroncong; (2) Alat musik keroncong, yaitu alat musik petik yang bentuknya semacam gitar tetapi ukurannya lebih kecil. Alat ini bukan alat musik Indonesia, di negeri asalnya dinamakan ukulele dan di Indonesia disebut cuk, atau kencrung. Ukulele ini mempunyai empat utas tali senar yang jika dipetik bersamaan akan menghasilkan bunyi yang hampir sama dengan bunyi gelang keroncong sehingga alat musik ini juga biasa disebut keroncong. Menurut dugaan sementara cuk inilah yang merupakan asal mula Musik Keroncong; (3) Teh Keroncong, yaitu minuman teh yang dibuat dengan cara dikeroncongkan, artinya teh dimasukkan dalam cangkir dan langsung dituang air panas sehingga warna dan rasanya sangat pekat. Apabila airnya telah diminum maka di cangkir itu akan tertinggal ampas tehnya (Soeharto, 1996 : 22).

Menurut Budiman B.J (1979): (1) ada beberapa kalimat yang sering melengkapi istilah keroncong untuk menerangkan maksud dari istilah keroncong, yaitu: (1) Musik Keroncong adalah suatu bagian dari seni musik seperti halnya cabang-cabang seni musik yang lain tetapi musik ini berkembang keindahannya hanya di lingkup kesenian keroncong saja; (2) Orkes Keroncong adalah salah satu orkes yang memainkan lagu- lagu keroncong, biasanya terdiri dari tujuh orang pemain musik. Orkes keroncong selalu mengiringi lagu-lagu keroncong atau lagu lain yang cocok dan bisa diiringi dengan irama keroncong; (3) Lagu-lagu Keroncong dibagi menjadi 3 jenis yaitu lagu keroncong asli, lagu langgam keroncong dan lagu stambul; (4) Irama Keroncong adalah irama gedukan atau irama gendangan yang berasal dari paduan bunyi dari cuk, cak, cello dan gitar, bersifat santai namun lincah.

2.2.3.2 Ritme Keroncong

Ukulele (cuk), banyo (cak), cello, dan bas adalah alat musik yang berperan sebagai pengiring dan pemegang ritmis dalam musik keroncong. Skema ritmenya adalah sebagai berikut :

Ukulele	:	
Banyo	:	
Cello	:	
Bas	:	

Gambar 1. Skema Pola Ritme Dasar Musik Keroncong
Sumber (Harmunah, 1987 : 20)

Pada kedua gambar di atas *tr* yang tertera pada ritme ukulele dimaksudkan untuk dimainkan secara tremolo, bukan dimainkan secara trill.

Dari uraian tentang musik keroncong diatas, dapat disimpulkan bahwa musik keroncong merupakan jenis musik yang sangat beragam, baik dari jenis lagu- lagunya maupun dari alat-alat yang digunakan untuk mengiringnya. Pembagian peran masing-masing alat dalam musik keroncong juga sangat tepat sehingga tercipta suatu alunan musik yang indah dan harmonis. Selain itu musik keroncong juga sangat unik, misalnya progresi akor pada keroncong asli selalu sama, tetapi bisa digunakan untuk mengiringi semua lagu yang termasuk dalam keroncong asli. Irama musik keroncong juga mudah dikolaborasikan dengan jenis musik lain, seperti jazz, dangdut, pop, dan sebagainya. Dari keunikan-keunikan musik keroncong inilah seharusnya banyak generasi muda, khususnya mahasiswa yang tertarik untuk mengenal dan mempelajari musik keroncong.

2.3 Kerangka Berpikir

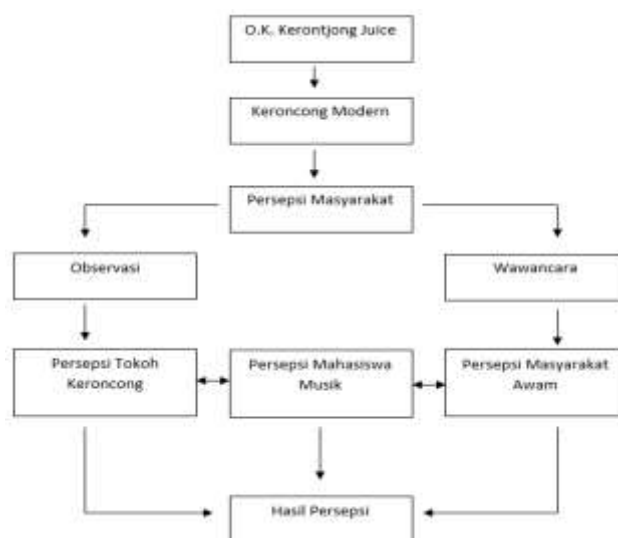
Keroncong merupakan musik yang lahir dan berkembang di negara Indonesia bahkan menjadi identitas bangsa. Musik ini sangat beragam, baik dari jenis lagu-lagunya maupun dari alat-alat yang digunakan untuk mengiringnya. Pembagian peran masing-masing alat dalam musik keroncong juga sangat tepat sehingga tercipta suatu alunan musik yang indah dan harmonis. Selain itu musik keroncong juga sangat unik, misalnya progresi akor pada keroncong asli selalu sama, tetapi bisa digunakan untuk mengiringi semua lagu yang termasuk dalam keroncong asli.

Pada saat ini, Keroncong memasuki era Keroncong Modern. Kita dapat melihat seniman berlomba-lomba untuk memperindah karya-karya mereka dengan mengkolaborasikan keroncong dengan musik lain seperti jazz, dangdut, pop, dan sebagainya sehingga musik keroncong terdengar lebih indah dan bervariasi. Ini adalah salah satu terobosan baru untuk meningkatkan kembali minat masyarakat terhadap musik Keroncong. Grup musik yang mengusung Keroncong Modern ini salah satunya adalah O.K. Kerontjong Juice. Namun ada juga yang menganggap era Keroncong Modern ini merusak estetika keroncong. Persepsi beberapa kalangan mengenai upaya ini ternyata dianggap negatif dan beranggapan tidak diperbolehkan terlalu banyak mengubah musik keroncong. Pada umumnya generasi tua lebih konservatif dalam sikap hidupnya, sehingga lebih cenderung untuk mempertahankan kesenian yang mereka alami dalam keadaan yang lebih tua. Sebaliknya angkatan muda cenderung menghargai hal-hal yang baru. Golongan ini cenderung memberikan aspirasi yang tinggi terhadap suatu bentuk dan penampilan yang baru.

Persepsi adalah suatu proses masuknya informasi mengenai suatu objek ke dalam otak manusia melalui alat inderanya kemudian diinterpretasikan dan diberi nilai sebagai reaksi terhadap suatu objek. Dengan kata lain, persepsi dapat dikatakan sebagai tanggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa yang dialami dan dirasakan melalui panca inderanya. Persepsi dapat terjadi jika ada objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, pusat susunan syaraf dan perhatian. Ketiga syarat tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga jika kurang satu syarat saja, maka tidak akan terjadi persepsi.

Stimulus yang diterima oleh individu datang dari dalam maupun luar diri individu, akan tetapi sebagian besar stimulus datang dari luar diri individu tersebut. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor ekstern dan intern, sehingga walaupun objeknya sama akan memungkinkan timbulnya persepsi yang berbeda pada setiap individu. Kehidupan individu tidak akan terlepas dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Sejak individu dilahirkan ia mulai berinteraksi dengan dunia luar. Pada saat itu pula individu menerima langsung stimulus, mengenalinya sehingga terbentuk persepsi pada diri individu tersebut.

Persepsi muncul ketika seseorang melihat suatu objek dengan alat indera dan kemudian menimbulkan suatu respon baik yang positif maupun negatif. Proses tersebut dapat terjadi pada siapa pun termasuk pada masyarakat kota Semarang baik masyarakat awam maupun tokoh-tokoh musik keroncong juga memiliki persepsi yang berbeda-beda antar individu bahkan antar kelompok, termasuk persepsinya terhadap musik keroncong, untuk itu persepsi masyarakat Kota Semarang tersebut perlu untuk diteliti.



Tabel 1. Kerangka Berpikir
Sumber (Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi atau sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut (Sugiyono, 2012:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifme. Pengertian metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas(Sugiyono, 2012:15),

Metode penelitian adalah cara-cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian dan merupakan bagian yang penting untuk diketahui oleh seorang peneliti. Metode penelitian juga memberikan ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menemukan dan memperoleh hasil yang akurat dan benar.

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang persepsi masyarakat kota Semarang terhadap musik keroncong modern, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan para informan guna memperoleh gambaran berupa pendapat dan pemahaman tentang persepsi mengenai keroncong modern. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur untuk menyelesaikan masalah.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Grup keroncong Kerontjong Juice ini memiliki basecamp di jalan Ngaliyan Permai II Pokok Pondasi, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah. Sasaran penelitian ini adalah grup orkes Kerontjong Juice dan masyarakat kota Semarang, artinya sebagai pencipta dan penyaji seni, pelaku-pelaku seni, mahasiswa musik, orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Keroncong, dan masyarakat awam.

3.3 Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif, yaitu data-data yang berupa kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara, hasil observasi, analisis dokumen. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh beberapa data antara lain, materi-materi yang dibawakan oleh orkes Kerontjong Juice, seberapa besar pengetahuan masyarakat mengenai musik keroncong, persepsi masyarakat mengenai keroncong modern, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orkes Kerontjong Juice untuk membawakan musik bergaya Keroncong modern. Selain itu, data yang diperlukan adalah hasil rekaman berupa audio dan video.

3.4 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Studi Observasi

Observasi kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu dilokasi penelitian (Creswell, 2010:267). Pengumpulan data dengan observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan berbagai indera tanpa pertolongan alat standar untuk keperluan tersebut. Menurut (Arikunto, 1993: 123) metode observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati setiap penampilan orkes Kerontjong Juice mulai dari persiapan hingga selesai penampilan dan apresiasi penonton terhadap penampilan orkes Kerontjong Juice.

Adapun jenis-jenis observasi: (1) Observasi Partisipatif, dalam observasi ini, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau orang yang di jadikan sumber data penelitian. Peneliti juga ikut melakukan apa yang di kerjakan oleh sumber data serta ikut merasakan suka dukanya; (2) Observasi Terus Terang atau Tersamar, dalam observasi ini peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang di teliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan; (3) Observasi Tak Berstruktur, dalam observasi ini fokus penelitian belum jelas, fokus observasi akan terus berkembang selama kegiatan observasi berlangsung (Sugiyono, 2012: 310)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis Observasi terus terang, karena penulis secara terus terang menyatakan kepada sumber data tengah melakukan penelitian untuk mendapatkan secara langsung data-data mengenai jadwal latihan, jadwal tampil, materi lagu, faktor-faktor yang mempengaruhi orkes Kerontjong Juice mengusung genre Keroncong Modern, dan persepsi masyarakat mengenai Keroncong Modern.

3.4.2 Studi Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Nazir, 1988). Tujuan utama wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, keterlibatan, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu mengenai persepsi masyarakat mengenai keroncong modern. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Jenis-jenis wawancara menurut patton (dalam moleong, 2002: 135-136), antara lain: (1) wawancara pembicara informal, merupakan jenis wawancara dimana pertanyaan yang diajukan sangat bergantung kepada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai; (2) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, merupakan jenis wawancara yang mengharuskan pewawancara

membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan di tanyakan dalam proses wawancara; (3) wawancara terbuka, merupakan jenis wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara baku terbuka. Alasannya bahwa wawancara jenis ini menggunakan daftar pertanyaan yang seragam, sehingga akan mampu mengurangi dan membatasi variasi jawaban yang diperoleh dari masing-masing responden. Dengan begitu akan memudahkan peneliti dalam mengolah data hasil wawancara.

Sehubungan dengan latar belakang yang akan membahas tentang persepsi mengenai keroncong modern, maka peneliti akan memperoleh data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah: (1) Pimpinan orkes Kerontjong Juice, untuk mengetahui sejarah, perkembangan, materi lagu, jadwal-jadwal penampilan dan latihan, biodata anggota, dan faktor-faktor yang mempengaruhi orkes Kerontjong Juice mengusung genre keroncong modern; (2) Salah satu pemain Kerontjong Juice, untuk mengetahui pengalaman selama ia menjadi seorang seniman keroncong; (3) Tokoh-tokoh keroncong, untuk mengetahui perkembangan keroncong dan persepsi mengenai keroncong modern; (4) Salah satu klien yang pernah mengundang orkes Kerontjong Juice, untuk mengetahui apresiasi klien terhadap orkes Kerontjong Juice dan persepsi mengenai keroncong modern; (5) Mahasiswa musik, untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan mahasiswa musik terhadap keroncong dan persepsi mengenai keroncong modern; (6) Masyarakat awam, untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat terhadap keroncong dan persepsi mengenai keroncong modern;

3.4.3 Studi dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data yang berhubungan dengan dokumen baik dalam bentuk laporan, surat-surat resmi maupun catatan harian dan sebagainya, menurut (Moleong, 1990:161) dokumentasi adalah bahan tertulis atau film lain yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi digunakan untuk memperluas penelitian, karena alasan-alasan yang dapat di pertanggung jawabkan.

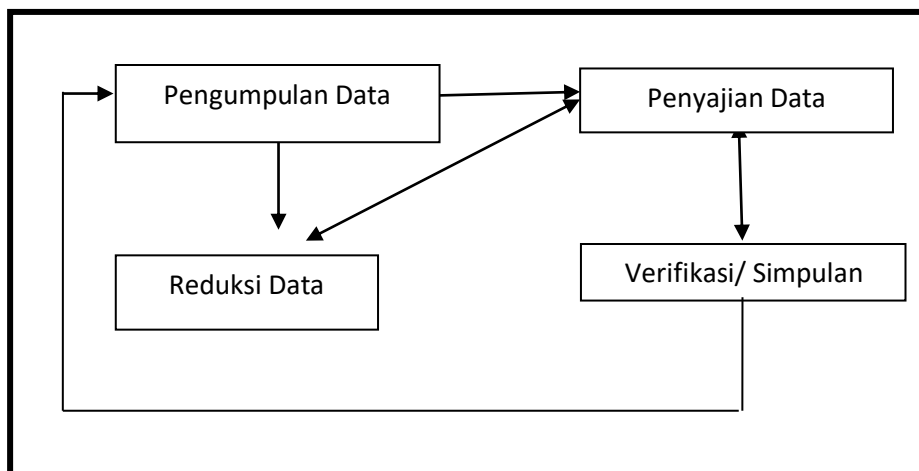
Dengan teknik tersebut peneliti dapat mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penampilan orkes Kerontjong Juice. Macam-macam dokumen yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah buku-buku seperti buku panduan skripsi, buku Musik, kemudian foto-foto yang diberikan oleh narasumber. Berkenaan dengan penelitian ini, dokumen tersebut diharapkan dapat memberikan uraian persepsi masyarakat terhadap Keroncong Modern (studi kasus Orkes Kerontjong Juice). Dokumen-dokumen yang akan disertakan dalam penelitian ini antara lain foto, dan pedoman wawancara yang terdapat pada lembar lampiran.

3.5 Teknik Analisis data

Analisis Data adalah suatu proses untuk mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2002:103). Untuk memberi bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang dikemukakan harus diberi arti dengan tidak sekedar menyajikan secara deskriptif.

Sebelum dianalisis, semua data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka di organisasikan terlebih dahulu. Data tersebut digabungkan dan disimpulkan untuk menjelaskan sasaran yang diteliti. Proses penyusunan pengaturan dan pengolahan data agar dapat digunakan untuk membenarkan atau menyalahkan hipotesis disebut mengolah data kasar menjadi data yang lebih halus, lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data dalam hubungannya dengan keperluan pengkaji data dalam hubungannya dengan keperluan pengkajian hipotesis penelitian (Sudjana, 1999:76).

Merujuk dalam penjelasan Miles dan Huberman (terjemahan Rohidi, 1992:95-96) kaitannya dengan proses analisis dan penafsiran data perlu diuraikan langkah-langkah analisis data sebagai berikut: (1) Reduksi data yaitu merangkum data yang diperoleh dari lapangan dengan melakukan penyelesaian, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan pengabstrakan dari data kasar yang muncul dan catatan tulis di lapangan; (2) Penyajian data yaitu kumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan penarikan simpulan; (3) Verifikasi data yaitu mengklarifikasi data dan menginterpretasikan data secara sistematis dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang telah direduksi:



Tabel 2 Bagan Komponen-Komponen Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah teknik yang digunakan oleh penulis dalam menunjukkan bahwa data yang disajikan benar-benar absah. Dalam penelitian ini, keabsahan data sangat penting untuk menjaga kevalidan yang tinggi. Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar; (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan; dan (3) memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa cara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada tiga teknik pemeriksaan keabsahan data dalam triangulasi data yaitu; sumber,

metode, dan teori. Teknik yang digunakan pada penelitian ini ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber dan metode.

Tahapan-tahapan analisis kualitatif ada empat yaitu; (1) tahap pralapangan, yang mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlakukan sebelum penelitian terjun kedalam kegiatan peneliti itu sendiri; (2) tahap pekerja lapangan, yang membahas usaha penelitian agar secara bersungguh-sungguh berusaha memahami lokasi penelitian; (3) tahap analisis data, yang membahas usaha untuk menemukan tema dan hipotesis; dan (4) tahap penulisan laporan, berupa pengolahan data yang ditemukan di lapangan menjadi sebuah bentuk laporan ilmiah (Moleong, 2002:109).

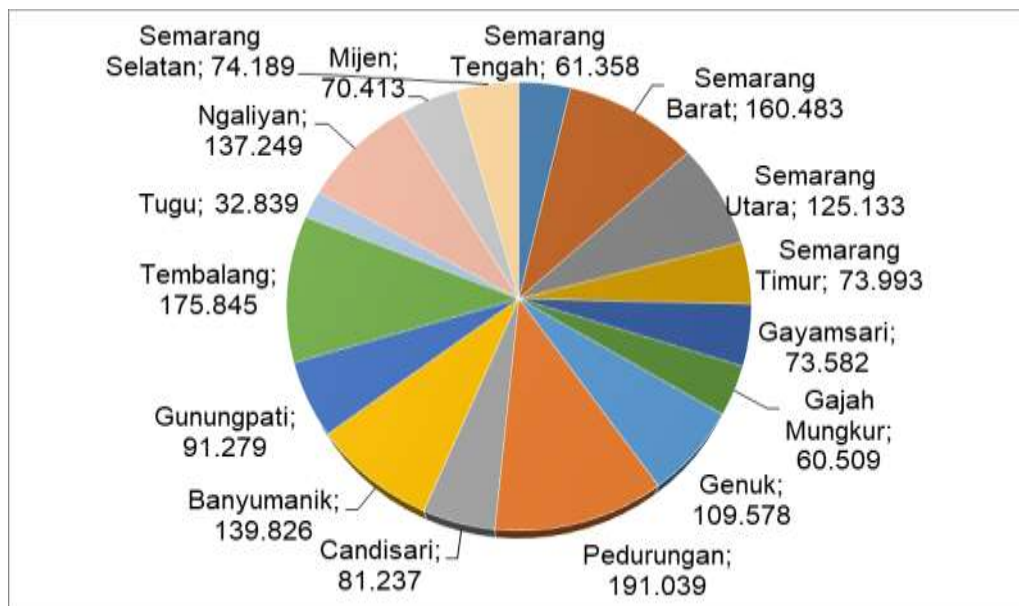
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara urut hasil penelitian dan pembahasan ini akan dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang berhubungan dengan usaha untuk menjawab permasalahan bagaimanakah persepsi masyarakat kota Semarang terhadap musik keroncong modern.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Luas dan batas wilayah, Kota Semarang dengan luas wilayah 373, 70 Km². Secara administratif, Kota Semarang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Dari 16 Kecamatan yang ada, terdapat 2 Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen, dengan luas wilayah 57,55 Km² dan Kecamatan Gunungpati, dengan luas wilayah 54,11 Km². Kedua Kecamatan tersebut terletak di bagian selatan yang merupakan wilayah perbukitan yang sebagian besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan, sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan, dengan luas wilayah 5,93 Km² diikuti oleh Kecamatan Semarang Tengah, dengan luas wilayah 6,14 Km² . Wilayah Administrasi Kota Semarang (Km²).



Gambar 4. Diagram Luas Wilayah Kecamatan di Kota Semarang (Sumber: Kota Semarang dalam Angka 2017, BPS (data diolah))

Letak dan kondisi geografis, Kota Semarang memiliki posisi astronomi di antara garis 6050' – 7010' Lintang Selatan dan garis 109035' – 110050' Bujur Timur. Kota Semarang memiliki posisi geostrategis karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi pulau Jawa, dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yakni koridor pantai Utara; koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/Grobogan; dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Dalam perkembangan, pertumbuhan Jawa Tengah, Semarang sangat berperan terutama dengan adanya pelabuhan, jaringan transport darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara yang merupakan potensi bagi simpul transportasi Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat

wilayah nasional bagian tengah. Kota Semarang untuk memepertegas deskripsi di atas peneliti menambahkan gambar peta kota semarang.



*Gambar 5. Peta Kota Semarang
(Sumber : Google, 23 Agustus 2019)*

Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah, merupakan daerah yang strategis karena terletak di tengah-tengah pulau Jawa. Semarang juga merupakan kota metropolitan keempat di Indonesia, sehingga bisa disebut salah satu kota besar yang ada di Indonesia, khususnya Jawa Tengah. Semarang dengan sebutan “*The port of Java*” sebagai pusat dari pelabuhan jawa, mempunyai efek besar yang didapatkan, perkembangan di berbagai aspek selalu mendapatkan grafik yang meningkat, dapat dibuktikan pembangunan gedung-gedung yang semakin cepat, seperti pembangunan gedung pendidikan, infrastruktur, bertambahnya swalayan, mall dan lain sebagainya, meningkatkan jiwa konsumsi masyarakat Semarang yang kompleks, dan bersifat terbuka dengan karakter kekotaanya.

Tanpa disadari, perkembangan seni budaya khususnya musik, minat warga Semarang bisa didefinisikan melalui:

4.1.1 Aspek Geografis

Semarang merupakan salah satu kota besar yang terletak di provinsi Jawa Tengah, dan salah satu metropolitan nomor empat di Indonesia. Semarang yang mempunyai dua bagian kota ini, yakni kota bawah yang terletak bagian dataran rendah. Kota bawah ini salah satu pusat kegiatan di Kota Semarang, perkembangan segala aspek kehidupan ada di Kota bawah ini, seringkali ditemui semua jenis musik yang sedang berkembang melebarkan sayapnya, dan kota atas yang terletak dibagian dataran tinggi seperti kecamatan candi, mijen, gunungpati, tembalang dan banyumanik, mempunyai minat konsumtif terhadap budaya musik yang bersifat kompleks, namun hanya perbedaan mayoritas peminat musik. Namun hal ini menunjukkan tinggi dan luasnya minat kebanyakan warga Semarang.

4.1.2 Aspek Ekonomi

Semarang terkenal dengan julukan “Semarang Pesona Asia” hal ini sangatlah mendukung dengan adanya perkembangan disetiap sayap Kota Semarang, seperti bertambahnya pembangunan pasar swalayan dan mall, membuat tingkat konsumeris dan penghasilan warga Semarang meningkat, ini pun tak bisa dipungkiri berpengaruh terhadap perkembangan seni budaya, khususnya penikmat musik di Kota Semarang. Dikarenakan perkembangan yang pesat akan aspek kehidupan, maka daya pengetahuan akan musik lebih luas daripada masyarakat yang masih mempunyai karakter tertutup akan budaya luar.

4.1.3 Aspek Kesenian dan Kebudayaan

Semarang identik dengan kota perdagangan dan jasa, banyak kantong-kantong seni di ibu kota Jawa Tengah ini. Seperti kawasan Pecinan, Kota Lama, Kelenteng Sam Poo Kong, dan Ngesti Pandowo. Ini semua bukti jika Semarang ini kuat secara budaya. Semarang telah menjadi salah satu kantong budaya penting di era pergerakan dulu. Memang dunia kesenian belum tergarap secara rapi dan profesional.

4.2 Letak dan Kondisi Basecamp Orkes Keroncong Kerontjong Juice

Lokasi Basecamp Orkes Keroncong Juice bertempat di jalan Ngaliyan Indah 3 Blok N No. 10-11, Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50181, Indonesia. Adapun untuk mempertegas deskripsi di atas peneliti menambahkan gambar peta lokasi dan kondisi basecamp



Gambar 6. Letak Basecamp O.K. Krontjong Juice pada Peta (Sumber: Google Maps, 23 Agustus 2019)



*Gambar 7. Kondisi Basecamp O.K. Kerontjong Juice Nampak Depan
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 23 Agustus 2019)*

Lokasi Basecamp O.K. Kerontjong Juice berada di daerah yang aksesnya cukup mudah dan sangat strategis digunakan untuk tempat berdiskusi dan berlatih. Ini dikarenakan daerah yang sunyi dan sepi dari lalu lalang kendaraan bermotor. Akses menuju bandara Ahmad Yani hanya berjarak 5 Km dan menuju Simpang Lima hanya berjarak 9 Km dari lokasi basecamp.

4.3 Profil Krontjong Juice

Orkes keroncong Krontjong Juice yang sering disebut dengan orkes keroncong KJ didirikan pada tanggal 17 September 2015. Orkes keroncong ini didirikan dan dipimpin oleh seorang vokalis dan pianis bernama Andreas Dwi Pambudi yang sering dipanggil mas Andre DwiPa. Berdirinya orkes keroncong KJ ini dilatar belakangi oleh semakin jarang nya generasi muda yang memainkan musik keroncong khususnya di kota Semarang. Beliau mengatakan

“Inti dari terbentuknya orkes keroncong ini adalah Nguri-uri budaya, karena dengan era yang terbuka seperti sekarang,

kiblat musik masyarakat saat ini adalah musik barat. Banyak hal dari negara kita yang akhirnya diakui oleh negara lain karena generasi muda yang tidak mengenal dan mencintai musik asli Indonesia khususnya musik keroncong. Akankah musik ini hanya dinikmati dan dikenang oleh orang tua kita saja?”.

Hal ini yang membuat pimpinan dari orkes keroncong KJ mencari pemain musik dengan usia yang relatif muda dan ingin melestarikan musik keroncong agar dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat.

Adapun hal lain yang melatar belakangi berdirinya orkes keroncong KJ, yaitu dari segi komersial. Mas Andre DwiPa adalah musisi yang sering tampil diacara pernikahan dan event yang diadakan di Jawa Tengah khususnya kota Semarang. Beliau mengatakan banyak dari penikmat musik yang merindukan musik asli Indonesia bisa dibawakan dalam acara pernikahan dan event-event. Salah satu cara agar musik asli Indonesia bisa diterima dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia adalah mengkombinasi musik keroncong dengan musik bergenre lain seperti pop, dangdut, jazz, dan rumba. Mas Andre Dwipa juga mengatakan “Sambil menyelam, minum air yang banyak mas”, tuturnya saat sedang saya wawancarai. Beliau mengatakan dengan hadirnya orkes keroncong KJ ini menjadi angin segar untuk dunia permusikan di kota Semarang dan mampu mewadahi generasi muda untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengaransemen segala bentuk musik menjadi musik keroncong modern.

Orkes keroncong ini juga memiliki salah satu grup *influence* dalam berkarya di dunia permusikan kota Semarang. Group yang dimaksud adalah group Congrock17. Mas Andre DwiPa sangat bangga dengan grup Congrock17, karena

hanya group keroncong ini yang bisa menembus industri permusikan nasional.

Beliau mengatakan

“.....saya yakin, Congrock17 atau mungkin group saya sendiri juga bisa menembus industri permusikan Internasional. Jika kita membawakan musik asli Indonesia di negara lain, kita pasti akan mendapatkan apresiasi yang sangat baik. Tapi beda cerita jika kita membawakan alat musik dan musik yang berasal dari barat. Sehebat-hebatnya kita bermain, masih hebat pemain musik yang berasal dari Eropa dan Amerika, karena memang dari sana musik itu berasal.....”

Dari hasil wawancara tadi dapat disimpulkan bahwasannya grup Kerontjong Juice memiliki misi untuk berkembang dan berkarya menembus permusikan Internasional. Dari segi komersial, Congrock17 adalah salah satu group yang membawa orkes keroncong KJ berdiri. Ini dikarenakan banyak sekali konsumen yang menginginkan Congrock17 tampil, namun dana yang dikeluarkan sangatlah besar. Oleh dari sebab itu, orkes keroncong KJ hadir untuk memenuhi permintaan konsumen yang menginginkan group keroncong modern namun dengan buget yang tidak terlalu besar.

Orkes keroncong KJ yang berasal dari Kota Semarang ini sempat bergonta ganti personil tiga kali dan sempat vakum hingga beberapa bulan. Dimulai dari generasi pertama pada tahun 2015, orkes keroncong ini memiliki nama Krontjong Lounge. Artinya group keroncong yang membawakan lagu-lagu santai dan biasa dibawakan di bar atau cafe. Personil orkes keroncong generasi pertama ini adalah Iping dengan instrumen cak, Topu dengan instrumen cuk, Reffi dengan instrumen cello, Hendra Kumbara dengan instrumen gitar string, Atmo atau sering dipanggil Bombom dengan instrumen bass, Bagus dengan instrumen saxophone alto, dan

Yayas dengan instrumen Biola. Pada generasi pertama ini hanya berjalan selama 6 bulan yaitu pada bulan September 2015 hingga Februari 2016.

Generasi pertama ini adalah group yang dibuat oleh mas Andre DwiPa untuk mengetahui apakah masyarakat bisa menerima orkes keroncong dengan gaya dan tampilan musik yang baru di kota Semarang. Beliau mengatakan

“.....Krontjong Lounge ini adalah *Try and Error* musik keroncong yang dipadukan dengan musik modern. Apakah pasar bisa menerima dan banyak yang suka? Atau malah sebaliknya?.....”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa formasi pertama ini masih mencari jati diri. Banyak dari personilnya yang memilih untuk berkarya digrup lain dibandingkan grup mereka sendiri. Seluruh personil (mereka) masih menganggap bahwa keroncong yang mereka bawakan belum bisa memenuhi keinginan pasar permusikan Indonesia. Dengan kurangnya percaya diri semua personil dalam bermusik diorkes keroncong ini, maka beberapa personil lebih mengutamakan group lain yang dianggap bisa membawa eksistensi dan memberikan pekerjaan yang tetap untuk dirinya. Akhirnya group keroncong ini berhenti berkarya dan vakum hingga 10 bulan.

Pada bulan Desember 2016, orkes keroncong Krontjong Lounge mendapatkan tawaran kembali untuk bermain dalam acara pernikahan di kota Semarang. Mas Andre DwiPa sebagai pimpinan dari orkes keroncong ini kesulitan untuk mencari pemain musik baru dengan waktu yang sangat singkat. Akhirnya beliau mengajak beberapa musisi yang sudah lama berkarya dibidang musik keroncong. Personilnya adalah Yono dengan instrumen cak, Joko dengan instrumen cello, Tony dengan instrumen gitar, Baskoro dengan instrumen bass

betot, Bambang dengan instrumen biola, Yono dengan instrumen flute, Ganesh dengan instrumen cuk, dan Andre Dwipa pada formasi vokal. Dari seluruh personil orkes keroncong Krontjong Juice generasi kedua, hanya Ganesh yang masih bisa dikatakan generasi muda karena saat bergabung masih berusia 19 tahun. Generasi kedua ini hanya berjalan selama 3 bulan karena perbedaan visi dan persepsi terhadap keroncong. Mas Andre DwiPa mengatakan

“.....saya sebagai pimpinan tidak bisa berbuat banyak terhadap grup ini. Saya mengajak seluruh personil untuk mengaransemen semua lagu menjadi musik keroncong yang modern. Tapi om-om tidak bisa diajak bekerja sama dan tetap akan membawakan musik keroncong sesuai dengan aturan yang ada.....”

Dengan perbedaan persepsi ini, pimpinan mengambil keputusan untuk berkarya kembali bersama personil generasi pertama. Dalam kurung waktu satu bulan, Mas Andre DwiPa dan salah satu personil dari generasi pertama yaitu Reffi mengumpulkan kembali personil yang sempat ikut dalam satu team Krontjong Lounge. Pada generasi ketiga ini, ada beberapa personil yang tidak ikut bermain kembali yaitu pada posisi gitar, bass, dan saxophone. Posisi ini digantikan oleh Indry pada gitar, Pungky pada bass, dan Supri pada saxophone. Pada format generasi ketiga ini ada yang unik, karena menambahkan dua personil baru yaitu Pakdhe Dodik pada keyboard dan Arifin Pintjuk pada perkusi. Alat musik keyboard dan perkusi ini ditambahkan dalam format generasi ketiga karena ingin menambah unsur modern dan menambah jangkauan dalam memainkan seluruh jenis musik yang dikombinasikan dengan musik keroncong. Format generasi ketiga ini adalah formula yang sangat tepat untuk menembus pasar musik di kota Semarang dan membuat musik kami tidak terbatas untuk terus berkembang.

Pada generasi ini, beberapa personil memberikan saran untuk mengubah nama group karena makna dari kata Lounge itu hanya sebatas musik-musik masa kini. Reffi sebagai personil orkes keroncong Krontjong Lounge ini mengatakan,

“.....jika kami tetap menggunakan nama itu, makna dari Lounge ini membatasi kami untuk berinovasi. Kami akan terus membawakan lagu-lagu masa kini, sedangkan dengan format alat musik yang ada kami bisa mengembangkan musik tak terbatas....”

Dari hasil pemaparan tadi, orkes keroncong Krontjong Lounge berubah nama menjadi orkes keroncong Krontjong Juice. Dari kata Juice yang artinya mencampur, seluruh lagu dari bermacam-macam genre sekarang bisa dibawakan dan dicampur / dikombinasi dengan musik keroncong. Pada generasi ketiga ini, bertahan hingga 3 bulan dikarenakan dari beberapa personil memilih untuk meneruskan study diluar kota dan mengambil jalur musik yang mereka anggap bisa menghidupi keluarga mereka masing-masing.

Pada bulan mei 2017, group ini membuat format yang baru dan lahirlah generasi terakhir. Generasi ini memiliki format yang sama dengan generasi ketiga, namun ada beberapa personil yang masuk menempati posisi yang kosong dan menambah posisi vokal menjadi 2 vokalis. Personil tetap hingga saat ini adalah Hendra Kumbara pada instrumen cak, Topu pada instrumen cuk, Reffi pada instrumen cello, Bagas pada instrumen gitar, Pungky pada instrumen bass, Teguh Kribo pada instrumen saxophone, Pakdhe Dodik pada instrumen keyboard, Arifin Pintjuk pada instrumen perkusi, Andre DwiPa pada vokal, dan Uta Kirana pada vokal. Format ini yang mengalami masa kejayaan karena memiliki satu visi dan satu pemikiran yaitu bermusik penuh dengan inovasi, membawakan segala jenis

musik dengan memasukan nuansa musik keroncong, dan berani memberikan warna yang baru pada industri musik di kota Semarang.

Adapun materi lagu andalan yang sesuai dengan visi dan misi pertama yaitu nguri-uri budaya. Maka lagu yang sering dibawakan adalah lagu dolanan seperti cublak-cublak suweng, padang bulan, dan pitik cilik. Lagu lain yang dibawakan adalah gambang semarang, bengawan solo, mahameru, sepasang mata bola, dan lain-lain. Grup ini menjadi aman karena menggunakan nama Krontjong Juice. Tambahan lagu yang menjadi andalan untuk mengikat hati konsumen adalah lagu sedap betul dan judul-judulan. Lagu ini bisa membuat penonton ikut berjoget karena lagu yang sangat menarik dan pembawaan orkes keroncong KJ yang sangat rancak.

Lagu pop yang menjadi andalan keroncong juice adalah Tak Pernah Padam (Sandi Sandoro) dimedley dengan lagu Tetap Dalam Jiwa (Isyana Sarasvati). Untuk menarik perhatian konsumen, Kerontjong Juice memberi judul Tak Pernah Dalam Jiwa. Ada juga cara yang efektif untuk memikat perhatian konsumen, yaitu dengan cara bermain tebak-tebakan dan mengajak konsumen untuk bergoyang bersama. Mic vokal tersedia 4 dalam setiap penampilan. Untuk Mas Andre dan Mbak Uta sebagai vokal utama, Mas Pungki dan Mas Hendra sebagai backing vokal. Untuk mengisi tebak-tebakan, Mas Pungki dan Mas Hendra sering banyak berbicara agar pembawaan dalam setiap penampilan mereka tidak boring atau membosankan.

Dalam hal ini komentar atau respon dari client tidak ada yang negatif, bahkan meminta kembali orkes kerontjong KJ bermain lagi di pernikahan putra /

putri selanjutnya. Namun terkadang terbentur dengan trend, karena generasi muda masih berpikir bahwa keroncong adalah musik orang tua. Maka dari itu dibuatlah sosial media untuk memperkenalkan musik dan penampilan dari orkes keroncong KJ. Lewat Instagram dan Youtube.

Disamping itu kendala dengan client adalah buget, karena bugetnya memang luar biasa. Dibagi 10 personil, sound membawa sendiri, sewa kostum, dan dekorasi. Banyak sekali konsumen yang menghubungi orkes keroncong KJ untuk bisa main diacara mereka, namun sering juga gagal karena buget. Ada juga yang meminta format minimalis untuk mengurangi buget. Namun dari pimpinan dan seluruh personil setuju jika tidak menggunakan format asli, maka acara tersebut tidak diterima. Keputusan ini diambil agar penampilan orkes keroncong KJ kualitasnya tidak turun. Pimpinan sering juga untuk mengarahkan kegrup keroncong yang lain untuk menambah eksistensi group musik keroncong di dunia entertainment atau lebih sering tampil diacara wedding.

Sementara itu latihan dilaksanakan setiap seminggu sekali, pada hari selasa sore-malam. Sering kali ketika latihan juga tidak full personil karena terbentur dengan pekerjaan mereka sebagai pengisi musik di hotel ataupun di cafe-cafe. Mas Andre DwiPa setuju dengan argumen beberapa tokoh keroncong yang mengatakan bahwa anak muda harus tau musik keroncong asli, keroncong langgam, keroncong stambul, dan aturan-aturannya sebelum membawakan musik keroncong modern. Beliau mengatakan setuju karena basic keroncong sangat digunakan dalam keroncong modern, seperti prospele, irama single, irama double, dan lain-lain. Namun tidak setuju dengan pendapat tokoh keroncong yang

mengatakan keroncong modern merusak aturan-aturan keroncong (pakem). Karena mas Andre DwiPa merasa mereka tetap tidak mengurangi atau menghilangkan alat musik keroncongnya dan tidak menghilangkan irama aslinya.

Sementara itu pada bagian pengaransemenan musik, grup KJ tidak menghilangkan identitas atau ciri khas lagu asli. Contoh dibagian intro awal, song 1, dan reff awal masih sesuai dengan lagu asli. Bagian song 2 hingga akhir dibuat aransemen dengan rasa keroncong. Terkadang diberi singkop yang dikonsep dan singkop yang dadakan.

Kemudian permasalahan ketika ada dua acara yang bertubrukan. Ketika acara lain masih bisa digantikan oleh personil lain, maka diusahakan acara lain itu mencari pengganti. Ini diputuskan karena orkes keroncong KJ penuh dengan aransemen dan banyak pola yang hanya diketahui oleh personil asli. Jika job lain tidak bisa digantikan, personil diwajibkan untuk mencari pemain yang bisa menjadi *second player* ketika dia mendapatkan job dilain tempat, dan merekam seluruh lagu-lagu yang biasa dibawakan oleh OK KJ.



*Gambar 8. Orkes Keroncong Krontjong Juice
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)*

4.3.1 Personil Orkes Krontjong Juice

4.3.1.1 Vocal Pria



*Gambar 9. Vokal Pria O.K. Krontjong Juice
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)*

Andreas Dwi Pambudi, (Panggilan Andre Ayah/Andre DwiPa), lahir di Semarang, 26 Juni 1976, merupakan pimpinan Orkes Keroncong KJ. Mendengar musik keroncong sejak kecil dan mulai menyanyikan lagu keroncong asli dan langgam dari SMP. Pekerjaan sebagai pemain musik di cafe, hotel, dan acara-acara event di kota Semarang. Mas Andre DwiPa juga mengajar vokal dan alat musik piano.

Teknik vokal yang dipakai dalam bernyanyi di group OK KJ ini tidak lagi menggunakan cengkok dan vibrasi yang digunakan dalam keroncong. Ini disebabkan karena lagu yang dibawakan hampir semuanya lagu-lagu yang bukan berjenis keroncong.

4.3.1.2 Vocal Perempuan



*Gambar 10. Vokal Perempuan O.K. Krontjong Juice
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)*

Udoyo Cipto Hastuti (Uta) lahir di Semarang, 20 Februari 1985 merupakan vokalis perempuan dari orkes keroncong KJ. Mbak Uta adalah penyanyi yang memiliki jam terbang sangat tinggi. Beliau mulai menyanyi sejak kecil dan sudah memiliki penghargaan sangat banyak. Beliau bukan penyanyi keroncong melainkan penyanyi pop, namun memiliki bakat dalam teknik bernyanyi keroncong. Selama berkarya bersama orkes keroncong KJ, mbak uta belum pernah menerima request lagu keroncong yang sulit. Kelebihan dari mbak uta ini adalah bisa membawakan seluruh lagu pop menjadi keroncong. Beliau bisa merubah nuansa lagu pop menjadi nuansa keroncong yang khas.

4.3.1.3 Cak



*Gambar 11. Pemain Cak O.K. Krontjong Juice
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)*

Hendra Kumbara lahir di Pati, 12 Agustus 1989 merupakan pemain cak dari Orkes Kerontjong Juice, menggunakan alat musik Cak buatan solo karena cak dan cuk yang sudah pernah dicoba mas hendra paling nyaman buatan solo. Buatan solo ini juga sudah di akui oleh musisi Indonesia.

Instrumen ini adalah instrumen pokok yang dibutuhkan dalam mengisi pola iringan keroncong. Pola ini adalah engkel, double, singkop, dan lain-lain. Engkel bisa digunakan saat song, double digunakan saat reff. Namun ini bisa berganti sesuai dengan kesepakatan saat latihan. Memahami keroncong sejak tahun 2007 saat masuk di Unnes, kelebihan OK KJ menurut Hendra adalah bisa

membawakan berbagai genre musik yang dikemas sangat unik dan berbeda karena dibawakan dengan nuansa keroncong.

4.3.1.4 Cuk



*Gambar 12. Pemain Cuk O.K. Krontjong Juice
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)*

Ryanto Sitopu lahir di Tegal, 12 November 1992 juga memilih Cuk buatan solo. Topu sebenarnya adalah gitaris yang sangat handal dalam genre rock, dangdut, dan pop jazz, banyak sekali group musik yang dia ikuti. Salah satunya group Senggol Tromol. Namun setelah memasuki perkuliahan di Unnes, Topu mulai mempelajari musik keroncong dan menguasai beberapa alat musik keroncong. Dimulai dari Unnes mas topu mulai tertarik dalam berkarya di genre keroncong.

Pola yang diterapkan adalah engkel dan double. Sesuai dengan kesepakatan saat latihan. Kelebihan OK KJ adalah suatu grup musik keroncong yang dikemas

apik, terlihat elegan dan jarang dimiliki oleh grup keroncong lainnya. Ini dilihat dari segi materi lagu, packaging, dekor, dll.

4.3.1.5 Cello



*Gambar 13. Pemain Cello O.K. Krontjong Juice
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)*

Refi Yunanda Wicaksono lahir di Wonogiri, 24 Juni 1992, Cello yang dipakai merupakan Cello buatan Wonogiri. Refi adalah musisi yang memiliki basic memainkan alat musik tiup yaitu saxophone. Namun dia lahir dari keluarga musisi yang basic bermain instrumen keroncong. Ayah dari Refi adalah pengurus dari HAMKRI Wonogiri. Dia dikenalkan musik keroncong sejak SD dan mulai memainkan instrumen-instrumen keroncong sejak smp. Sering ikut melihat latihan keroncong dan pertunjukan keroncong. Cello yang digunakan adalah warisan dari keluarga Refi. Permainan yang dilakukan sama seperti cello kebanyakan, namun hanya dimainkan saat bagian keroncong saja. Jika saat lagu

belum memasuki keroncong, Refi hanya memberikan ornamen seperti memukul badan cello.

4.3.1.6 Gitar



*Gambar 14. Pemain Gitar O.K. Krontjong Juice
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)*

Bagas Prasetyo lahir di Pati, 23 Maret 1992. Gitar yang sering digunakan adalah Gitar akustik string Tanglewood Tw 28 Ce, dan gitar elektrik buatan ambarawa (Oox guitar). Gitar yang digunakan berganti-ganti sesuai dengan event yang akan diikuti. Jika client lebih menyukai tampilan KJ yang energik dan suara sound yang cukup kencang, maka mas bagas akan menggunakan gitar elektrik dan beberapa efek untuk memenuhi kebutuhannya. Jika client lebih menyukai penampilan KJ yang enak didengarkan dan tidak terlalu ramai, maka mas bagas akan menggunakan gitar akustik string.

Pola yang digunakan sama persis dengan pola yang digunakan dalam keroncong. Permainan melodi untuk mengisi dalam keseluruhan lagu mengikuti

chord dan menggunakan tangga nada diatonis. Kelebihan OK KJ adalah fresh, modern, memberikan nuansa modern terhadap lagu lama dan memberikan nuansa keroncong. Dengan ini anak-anak muda akan lebih tertarik untuk menonton musik keroncong.

4.3.1.7 Bass



*Gambar 15. Pemain Bass O.K. Krontjong Juice
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)*

Pungky Tricahyonugroho lahir di Semarang, 5 Juni 1990. Bass yang digunakan adalah Bass Cort RB5. Bass ini sangat lengkap dan memenuhi kebutuhan lagu apa saja, namun untuk mengisi digenre keroncong kurang pas karena sustain yang terlalu panjang. Terkadang mas pungky menggunakan bass upright elektrik agar bisa mengejar suara bass yang dibutuhkan keroncong.

Pola yang digunakan sama dengan pola pada keroncong kebanyakan, namun ketika musik yang dimainkan masih dalam format akustik, pola bass akan mengikuti pola cajon. Mendengarkan musik keroncong sejak kecil, namun

memahami musik keroncong baru ditahun 2015 akhir saat masuk di group musik KJ. Lagu apa saja bisa menjadi keroncong, namun dengan aransemen unik yang dimiliki oleh KJ (Kerontjong Juice).

4.3.1.8 Saxophone



Gambar 16. Pemain Saxophone O.K. Krontjong Juice (Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)

Rochmat Teguh L. lahir di Blora, 14 Juli 1991. Alat yang dipakai adalah Saxophone Alto Selmer Bundy Elkhart. Saxophone yang digunakan adalah saxophone alto fungsinya untuk mengejar suara midle cenderung high agar tidak bertubrukan dengan alat musik lain. Namun mas teguh mengatakan ada beberapa kekurangan untuk instrumen ini. Kekurangan tersebut ialah suara saxo yang terlalu bright dan keras sehingga nuansa keroncong yang menenangkan kurang terasa. Untuk mengatasi permasalahan ini, rencana pada tahun ini mas teguh akan membeli flute.

Mulai mendengarkan keroncong sejak sd, dan sampai sekarang hanya bisa menikmati dan memainkan musik keroncong modern. Teguh juga termasuk ikon dari KJ karena penampilan rambutnya yang kribo. Banyak sekali audience meminta foto bersama Teguh, bahkan pernah ada yang menarik tangan mas teguh dan mengajak foto saat sedang bermain saxophone karena rambutnya ini mas teguh sering dipanggil Kribow.

4.3.1.9 Perkusi



*Gambar 17. Pemain Perkusi O.K. Krontjong Juice
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)*

Muhammad Arifin Noor Effendi lahir di Semarang, 31 Oktober 1976. Alat yang digunakan adalah Percussion Cajon merk tycoon, Compact conga merk Latin Percussion, Mini Timbalis merk Tama, Toys equipment merk Latin Percussion dan Splash cymbal merk stagg. Perkusi yang digunakan oleh Arifin sangatlah lengkap, ini yang menjadi nilai plus untuk KJ karena dari segi penampilan, perkusi ini membuat tampilan KJ jadi lebih menarik.

Dengan perkusi selengkap ini, lagu apapun bisa dimainkan oleh KJ. Namun dalam memainkan instrumen-instrumen ini tidak boleh sembarangan. Mas arifin memainkan sesuai porsi dan tidak terlalu ramai memberikan isian. Saat lagu dimainkan, pada bagian aransemen pop mas arifin bisa memainkan alat musik dengan ramai dan bebas. Namun saat pada bagian aransemen keroncong dimainkan, alat musik yang digunakan sangat minimal, yaitu cajon dan toys percussion. Mulai mendalami musik keroncong sejak SD karena orang tua dari mas arifin adalah penggiat keroncong di kota Semarang.

4.3.1.10 Keyboard



*Gambar 18. Pemain Keyboard O.K. Krontjong Juice
(Dokumentasi Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)*

Lulus Adi Hartanto (Pakdhe Dodi) lahir di Semarang, 8 juli 1975. Alat musik yang digunakan adalah Yamaha Psr 3000. Pakdhe Dodi mengatakan, dari segi suara Yamaha Psr 3000 lebih soft dan voice flute mendekati suara asli. Seluruh personil orkes keroncong KJ menggunakan alat musik akustik, maka

dibutuhkan alat musik yang suaranya tidak menonjol agar seluruh instrumen seimbang. Yamaha Psr 3000 ini memang dikhususkan untuk orkes keroncong KJ, jadi suara dan pilihan voice diatur untuk keperluan orkes keroncong KJ. Voice yang biasa digunakan adalah piano, brass, flute, dan string.

4.3.2 Spesifik Alat Musik Keroncong

Pada awal terbentuknya orkes keroncong KJ, alat musik cak, cuk, dan cello (menggunakan buatan solo) sering ditodong. Dengan timbulnya masalah yang disebabkan oleh alat musik akustik ini (durasi pengaturan, suara / tone tidak jelas, feed back, dan suara kalah kencang dengan instrumen lain) maka alat-alat ini diberi pickup tempel agar dapat mengatasi semua masalah yang ada. Kendala juga muncul dari alat musik cello. Permasalahannya adalah sering terjadi feedback dan frekuensi bertabrakan dengan bass. Bass sering menggunakan bass elektrik cort Josh Paul Series RB5 warna natural, terkadang menggunakan bass upright elektrik (buatan Semarang).

Pada gitar sering menggunakan gitar elektrik (buatan home industri Tyo Semarang dan Oox Ambarawa) tergantung event dan lokasi. Terkadang menggunakan gitar akustik (Tanglewood Tanglewood Tw 28 Ce). Saxophone menggunakan saxophone alto (Selmer Bunde Elkhart). Keyboard sering menggunakan Yamaha PSR 3000. Permainan instrumen keyboard tidak memiliki ritmis atau irama yang pasti. Jadi bisa dikatakan isian dari keyboard ini bebas dan tidak melulu menggunakan voice piano. Bisa juga string, flute, atau brass.

Kemudian perkusi sering menggunakan perkusi latin (conga, bongo, chams) dan pasti membawa kajan. Fungsi kajan adalah untuk menggantikan

drum. Aransemen dalam OK Kerontjong Juice ini tidak full dalam satu lagu menggunakan keroncong, namun sering juga menggunakan irama pop. Maka dari itu dibutuhkan alat musik katon.

Instrumen katon tidak akan bertabrakan dengan cello, karena pola ritmisnya berbeda. Contoh saat lagu “Kaulah segalanya” saat intro dan song pertama menggunakan irama pop. Saat memasuki reff pertama baru instrumen cak, cuk, dan cello masuk.

Cak, cuk, dan cello memiliki monitor sendiri saat diatas panggung. Karena mereka mengutamakan kenyamanan dalam bermain. Untuk sound luar mereka percayakan pada soundman. Cek sound cak, cuk, dan cello didahulukan, dan instrumen lain dalam hal volume menyesuaikan. Karena meskipun sudah menggunakan pickup, gain dari instrumen ini masih kalah besar dengan instrumen lain.

4.4 Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Keroncong Modern (O.K Kerontjong Juice)

Dalam Pengantar Psikologi Umum, persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. (Walgito, 2010 : 33) Dalam menafsirkan suatu objek, akan dipengaruhi juga oleh pengaruh lingkungan berupa stimulus, sehingga persepsi merupakan proses seleksi stimulus dari lingkungannya dan mengorganisasi serta menafsirkannya sesuai konteks yang dihadapi. Pada kenyataannya setiap saat orang dihadapkan pada sejumlah besar

objek dan peristiwa. Banyaknya stimulus yang dihadapi dalam waktu yang sama memaksa seseorang untuk melakukan seleksi sebab tidak mungkin baginya menangkap seluruh stimulus itu secara simultan. Perbedaan pilihan tersebut dapat menimbulkan perbedaan persepsi seseorang dengan orang lain dalam menghadapi objek yang sama. (Simbolon, 2008)

Saat ini keroncong memiliki banyak sekali jenis dan aliran. Ini disebabkan kreatifnya masyarakat Indonesia dalam memadukan antara musik keroncong dengan budaya mereka masing-masing. Banyak sekali bermunculan jenis keroncong baru yang unik dan menarik. Pendapat yang berbeda-beda antar kalangan masyarakat, menjadikan pemikiran masyarakat awampun ikut berbeda-beda tergantung dengan korelasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian saya saat ini dapat membuka pikiran masyarakat akan perkembangan keroncong di Kota Semarang.

Menurut Schermerhorn ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi :

(a). *The Perceiver* (orang yang menilai/pempersepsi) Berkaitan dengan pengalaman masa lalu, keinginan / motivasi, kepribadian, dan nilai serta sikap yang dapat mempengaruhi proses persepsi. (b). *Setting* (pengaturan), berkaitan dengan keseimbangan jasmaniah/ diri pribadi, sosial dan organisasi. (c). *The Perceived* (orang-orang yang dilihat/dinilai) berkaitan dengan karakteristik dari persepsi seseorang, tujuan maupun peristiwa yang mencakup perbedaan individu, intensitas seseorang, pemisahan latar belakang individu, ukuran, gerakan dan sebagainya yang merupakan sesuatu hal penting dalam proses persepsi organisasi. (Schermerhorn, 2005 : 102-103)

Menurut Schermerhorn, distorsi persepsi terbagi menjadi : (a). *Stereotypes or Prototypes*, yaitu kecenderungan untuk menggeneralisasikan persepsi atas dasar informasi umum, (b). *Halo Effect*, yaitu kecenderungan untuk menggunakan satu atribut, (c). *Selective Perception* yaitu kecenderungan untuk hanya memperhatikan dan mengevaluasi aspek tertentu dari situasi atau seseorang yang sesuai dengan kepercayaan nilai dan kebutuhan pribadi, (d). *Projection* yaitu menempatkan atribut diri pribadi kita pada orang lain sebagai dasar persepsi, (e) *Contrast Effects* terjadi ketika sifat seseorang individu disesuaikan dengan ranking tinggi atau rendah dalam karakteristik yang sama. Dengan kata lain berkaitan dengan tingkatan atau ranking yang didasarkan pada suatu sifat atau karakteristik yang sama, (f). *Self-Fulfilling Prophecies* kecenderungan untuk mengantisipasi suatu kejadian dan kemudian menciptakan situasi yang membuat harapan tersebut menjadi kenyataan. (Schermerhorn, 2005 : 107-110)

Distorsi atau penyimpangan persepsi telah diutarakan oleh Schermerhorn. Dalam teorinya, distorsi ini digunakan untuk membedakan cara penyampaian seseorang atau kelompok dalam berargumen atau mengutarakan pendapat. Pertama adalah distorsi *Stereotypes or Prototypes*. Distorsi ini memiliki cara berpendapat dengan melihat informasi secara umum dan tidak menelaah secara lebih dalam. Informasi yang sering terdengar akan menjadi pendapat yang dianggap benar. Kedua adalah distorsi *Halo Effect*. Distorsi kedua ini adalah cara berpendapat seseorang dengan dasar keputusan kelompok yang diikuti dan dihidupi olehnya. Jika kelompok tersebut sudah berpendapat, maka orang tersebut akan menyampaikan pendapat yang sama baik itu positif ataupun negatif. Ketiga

adalah *Selective Perception*. Distorsi ini adalah kebiasaan seseorang untuk menilai dan berpendapat berdasarkan kebutuhan saja. Jika seseorang atau kelompok tersebut tidak memiliki hubungan dan keuntungan dari berpendapat, maka tidak ada tanggapan sama sekali mengenai masalah tersebut.

Keempat adalah *Projection*. Distorsi ini adalah kebiasaan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi lawan bicara mengikuti dasar pemikiran dari orang tersebut agar persepsi yang diutarakan dapat diterima oleh lawan bicara. Kelima adalah *Contrast Effects*. Distorsi persepsi ini menunjukkan bahwa cara berpendapat orang tersebut selalu menjurus ketinggian yang dimiliki oleh orang atau masalah yang sedang dibahas. Keenam adalah *Self-Fulfilling Prophecies*. Distorsi ini memberikan penjelasan bahwa orang tersebut selalu mempengaruhi orang disekitarnya untuk mengikuti cara berpikir dari orang tersebut. Maka individu ini berharap pendapat yang telah diutarakan dapat terealisasi sesuai harapannya.

Berdasarkan distorsi yang telah disampaikan di atas, maka peneliti akan menindaklanjuti dengan membagi persepsi masyarakat kota Semarang dengan golongannya. Golongan tersebut yaitu ; (a). Tokoh keroncong, golongan ini akan memberikan persepsi yang kuat atas dasar teori, sejarah, dan pengalaman dalam bidang keroncong. (b). Masyarakat awam, golongan ini akan memberikan persepsi yang mewakili seluruh pemikiran masyarakat kota Semarang. Hal ini dikarenakan semakin menurun minat masyarakat terhadap musik keroncong. Penelitian ini sekaligus untuk mengetahui penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap musik keroncong. (c). Mahasiswa musik dan guru musik,

golongan ini akan memberikan persepsi mengenai keroncong berdasarkan ilmu yang telah didapatkan dalam bidang musik secara umum. Tujuan penulis adalah mengetahui seberapa jauh kepedulian mahasiswa dan guru musik terhadap keroncong.

4.4.1 Persepsi Tokoh Keroncong Kota Semarang

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai rupa, wujud dan keadaan, bentuk dalam arti jenis badan, perawakan, orang yang terkemuka atau kenamaan didalam lapangan politik suatu masyarakat. Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.

Pengertian tokoh masyarakat menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 tentang Protokol adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah. Sedangkan menurut Donousodo tokoh masyarakat adalah seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepiawaiannya. Oleh karena itu, segala tindakan, ucapan, dan perbuatannya akan diikuti oleh masyarakat di sekitarnya. (Donousodo, 2008)



Gambar 19 Proses Wawancara dengan Tokoh Keroncong
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)

Pendapat Adji Muska (Penyanyi keroncong, Dewan Penasihat HAMKRI Himpunan Artis Musik Keroncong Republik Indonesia), pada tahun lalu, ada seorang mahasiswi dari Amerika bernama Hannah Marie Standiford berkunjung ke rumah pak Adji Muska. Dia mempelajari keroncong dalam hal sejarah, alat musik keroncong, pola permainan alat musik keroncong, teknik vocal keroncong, dan aturan-aturan keroncong. Hannah ingin memperbaiki kurikulum mengenai pembelajaran musik keroncong. Pak Adji berpesan

“.....silakan membawakan keroncong di negara anda, tapi mohon jangan rusak musik keroncong kami dengan mengubah komposisi musik dan alat musik terlalu banyak.....”

Keroncong di kota Semarang sekarang sangat berkembang. Banyak komunitas yang berdiri dan memainkan keroncong. Pak Adji berkata hampir 90% komunitas keroncong masih pada arah yang benar dan melaksanakan aturan-

aturan yang benar. Namun patut disesalkan ada beberapa grup yang tidak mengindahkan aturan-aturan dan *pakem* yang telah dibuat. Pak Adji berpesan,

“..... Silakan kalian generasi muda berekspresi melalui keroncong, namun jangan lupakan sejarahnya. Boleh bermain keroncong modern, namun harus bisa memainkan lagu keroncong asli, lagu keroncong langgam, dan lagu keroncong stambul juga”

Menurut prinsip dasar persepsi (Walgito, 2010) pendapat Pak Adji Muska masuk dalam persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Ini terlihat dalam perannya sebagai Dewan Penasihat HAMKRI yang bekerja untuk menata grup keroncong-keroncong Indonesia kembali pada aturan yang telah ada. Menurut distorsi persepsi (Schermerhorn, 2005) pendapat Pak Adji Muska masuk dalam *Self-Fulfilling Prophecies*. Distorsi ini nampak dalam pendapat pak Adji Muska yang menyatakan menyesal karena beberapa grup yang tidak mengindahkan aturan-aturan dan pakem yang telah dibuat.

Pakem keroncong dibuat dan ditetapkan pada tahun 11 September 1950 saat pertama kali Bintang Radio RRI diadakan. Ada 3 cabang lomba yaitu seriosa, hiburan, dan terakhir keroncong. Iringan pada musik seriosa cukup dengan piano saja, sedangkan hiburan bisa menggunakan berbagai alat musik dengan format quartet atau quintet. Untuk musik keroncong harus diiringi oleh alat musik cak, cuk, cello, bass, dan gitar ditambahi 2 instrumen yang menjadi pemanis yaitu biola dan flute. Mulai dari sinilah pakem musik keroncong dibuat dan dipublikasikan. Pak Adji berpesan ,

“..... Silakan menggunakan tambahan instrumen lain, namun pakem atau aturan nasional 5 instrumen musik ini tidak boleh hilang dan tetap harus terdengar jelas suaranya”

Ada 3 jenis musik keroncong yaitu keroncong asli, langgam, dan stambul. Stambul sendiri terbagi menjadi 2 yaitu stambul 1 dan stambul 2. Perbedaan stambul ini terletak pada liriknya saja. Pak Adji mengatakan aturan dalam hal birama, urutan, dan ciri khas yang ada pada musik-musik keroncong ini harus diketahui oleh semua pemain keroncong. Pak Adji mengatakan,

“.....jika ingin menampilkan keroncong, silakan kalian membawakan musik keroncong modern. Namun tetap harus membawakan musik keroncong asli, langgam, ataupun stambul untuk mengedukasi musik keroncong yang seharusnya seperti apa....”

Dalam kemajuan jaman, elektrik diperbolehkan untuk menggantikan posisi alat musik akustik. Namun dalam hal estetika, alat musik akustik tidak bisa disandingkan dengan alat musik elektrik. Instrumen Bass betot yang bisa menjadi identitas keroncong karena penampilannya yang sangat mencolok, akan menjadi kurang menarik jika digantikan oleh instrumen bass elektrik.

Pak Adji Muska ketika menjadi duta keroncong Indonesia, bertemu dengan salah satu tokoh musik yaitu R. Maladi. Pak Adji Muska mendapatkan mandat untuk melestarikan keroncong dengan aturan-aturan yang ada. Dalam pemaparan pak R. Maladi sebagai menteri pertahanan Indonesia dan musisi di kota Jakarta, untuk mewadahi musik keroncong di Semarang, maka berdirilah HAMKRI di kota Semarang dan diketuai oleh pak Adji Muska.

Musik keroncong ini bisa untuk mengiringi musik atau genre lain karena dibuat oleh negara Eropa dengan tangga nada diatonis. Namun untuk mengiringi musik keroncong, alat musik lain belum tentu bisa. Menurut Adi Bin Slamet secara tersirat, belajar vokal keroncong juga harus didasari dengan vokal seriosa.

Ini dilakukan untuk melatih kekuatan pernafasan, range suara, artikulasi, dan intonasi seorang penyanyi.

Menurut Hari Djoko Santoso (Komite Musik Semarang dan Koordinator Grup CongRock17), memainkan musik keroncong modern bukan mempertahankan namun memajukan musik keroncong. Jika mempertahankan kita hanya memainkan saja lagu-lagu yang ada tanpa mengubah aransemen dan lain-lain. Jika memajukan musik keroncong, maka pemain musik harus bisa membawa musik keroncong agar diterima di jaman saat ini dan mengikuti perkembangan jaman.

Pada jaman dahulu, keroncong pertama kali adalah keroncong Tugu (keroncong yang berasal dari Jakarta). Namun pada saat itu studio rekaman pertama di Indonesia yaitu studio Lokananta berdiri di kota Solo. Secara otomatis keroncong dari Solo lebih terkenal dibandingkan dengan keroncong yang berasal dari Jakarta. Mulai dari situlah pakem keroncong lebih menjurus ke keroncong yang berasal dari Solo.

Pak Hari Djoko menyampaikan, Krontjong Juice harus memiliki jati diri dan ciri khas agar tampak beda dengan Congrock17. Grup ini masih sebatas memainkan lagu pop dikeroncongkan saja, tidak merubah musik menjadi sebuah musik yang baru dan fresh. Kurangnya rasa keroncong yang dibawakan karena cenderung rasa pop yang masih terlalu kental. Grup Kerontjong Juice harus memiliki rasa memiliki dan kekeluargaan dalam group. Ini dilakukan agar tumbuh rasa nyaman dan bukan lagi sebatas kerja agar grup bisa bertahan lama dan tetap eksis. Musik tidak selalu menjanjikan mendapatkan pendapatan yang tinggi.

Keinginan musisi Indonesia agar keroncong dapat memasyarakat dan dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat. Menurut Pak Djoko, keroncong modern tidak merusak pakem sama sekali, namun memajukan musik keroncong dengan cara memainkan musik aliran lain diaransemen menjadi musik dengan iringan keroncong.

Persepsi orang yang dikatakan merusak pakem adalah bukan karena keroncong modern, namun banyak pemain keroncong modern yang langsung memainkan musik keroncong tanpa tahu sejarah dan lagu-lagu keroncong. Untuk memberikan rasa pada pola yang kita mainkan, kita harus sering mendengarkan dan menyukai keroncong asli, langgam, dan stambul.

Menurut prinsip dasar persepsi (Walgito, 2010) pendapat Pak Hari Djoko masuk dalam *Persepsi itu Selektif Rangsangan* yang diterima seseorang akan tergantung pada hal yang pernah dipelajarinya. Ini terlihat dalam pengalaman beliau di dunia permusikan Indonesia. Banyak sekali kegiatan yang telah beliau lakukan dalam memajukan permusikan kota Semarang. Dengan banyaknya fakta dan kejadian yang telah beliau alami, beliau memiliki ilmu dan pendapat baru bahwa keroncong modern tidak merusak tatanan yang ada, namun memajukan musik keroncong agar bisa diterima oleh masyarakat. Menurut distorsi persepsi (Schermerhorn, 2005) pendapat Pak Hari Djoko masuk dalam *Halo Effect*. Berdasarkan pendapat beliau yang menyatakan bahwa memainkan musik keroncong modern bukan mempertahankan namun memajukan musik keroncong. Pendapat ini mengindikasikan situasi dalam bermusik membuat beliau membangun persepsi yang baru atas dasar perkembangan jaman.

Menurut Pendapat Ibu Yosep Wagieman (Pimpinan Orkes Keroncong Kasela Bergema dan Pelatih Vokal), perkembangan musik keroncong di Semarang sangat baik karena sangat banyak pagelaran keroncong, setiap minggu pasti ada pagelaran keroncong. Sampai sekarang, keroncong modern sangat banyak bermunculan. Namun masih ada juga grup orkes keroncong yang masih membawakan lagu keroncong asli, langgam, dan stambul sesuai pakem.

Team keroncong generasi muda saat ini boleh membawakan lagu pop yang dikeroncongkan, namun presentase lagu keroncong dengan pop harus lebih besar lagu keroncong. Dengan usia bu Yosep Wagieman yang menginjak kepala 5, beliau lebih menyukai keroncong asli, langgam, dan stambul. Mau tidak mau, bu Yosep setuju agar musik keroncong tetap eksis dan disukai oleh banyak kalangan. Bu Yosep menyampaikan tidak boleh melupakan sejarah, karena bagaimanapun juga irama, pola, dan alat musik yang digunakan sampai sekarang adalah hasil dari proses sejarah lahirnya keroncong.

Menurut prinsip dasar persepsi (Walgito, 2010) pendapat Ibu Yosep masuk dalam persepsi itu selektif rangsangan yang diterima seseorang akan tergantung pada hal yang pernah dipelajarinya. Pendapat beliau mengenai generasi muda yang kurang memahami keroncong, akan dianggap sebagai pribadi yang bisa merusak keroncong. Keroncong bukan hanya dimainkan sesuai keinginan diri sendiri, namun harus mempelajari sejarah yang pernah ada dan harus bisa memainkan keroncong asli, langgam, dan stambul. Menurut distorsi persepsi (Schermerhorn, 2005) pendapat Ibu Yosep masuk dalam *Halo Effect*. Berdasarkan pendapat beliau yang menyatakan bahwa memainkan musik keroncong modern

bukan mempertahankan namun memajukan musik keroncong. Pendapat ini mengindikasikan situasi dalam bermusik membuat beliau membangun persepsi yang baru atas dasar perkembangan jaman.

Menurut pendapat Maryadi Soecipto (Om Semar) pimpinan Keroncong Karimoeni yang pernah membawakan musik keroncong di Belanda dan Jerman ini memiliki pendapat, merusak pakem untuk saat ini tidak memiliki aturan yang baku dan menjadi suatu pendapat yang berbeda-beda pada setiap orang karena pengalaman bermusik yang berbeda-beda pula. Ada yang menganggap pendapat mereka diukur dari alat musiknya, lagunya, bentuk aransemennya, dan pola permainannya.

Menurut Om Semar, Krontjong Juice dianggap masih menjadi group keroncong yang memiliki warna abu-abu / ambigu. Grup ini lebih tepat dikatakan grup musik pop yang memberikan nuansa keroncong di dalam aransemennya. Bukan hal yang salah jika generasi muda melestarikan keroncong dengan cara mengubah lagu pop menjadi keroncong. Om Semar menyampaikan,

“..... Alangkah baiknya jika kita tidak merusak tatanan keroncong mengikuti lagu yang akan di aransemennya, namun sebaliknya”

Jika kita membawakan lagu dangdut menggunakan alat musik keroncong, jangan buat alat musik keroncong membunyikan suara alat musik dangdut dan bergaya dangdut, namun rubah lagu dangdut menjadi musik keroncong. Ketika kita membawakan lagu latin menggunakan alat musik keroncong, jangan buat alat musik cello membunyikan suara conga dan bongo, namun rubah lagu latin memiliki rasa musik keroncong.

Menurut Om Semar, Irama keroncong adalah mendayu namun tidak kemayu. Keroncong adalah musik yang sudah mendunia dan menjadi identitas bangsa. Saat Om Semar pergi ke Belanda dan Jerman, pembahasan musik oleh musisi disana adalah keroncong. Meskipun beliau diundang dengan status gitaris latin, namun hal yang ditanyakan adalah keroncong.

Karena identitas kita keroncong, maka musisi luar negeri akan tertarik dengan keroncong bukan samba, rumba, jazz, dan lain-lain. Beliau menyampaikan,

“.... Sejelek-jeleknya kita main keroncong, masih dilihat sangat indah diluar negeri karena dari kecil kita mendengarkan lagu keroncong dan familiar dengan iramanya....”

Menurut prinsip dasar persepsi (Walgito, 2010) pendapat om Semar masuk dalam persepsi itu selektif rangsangan dan persepsi itu mempunyai tatanan. Beliau adalah musisi yang hebat dalam memainkan alat musik maupun teori. Pengalaman beliau bermusik hingga luar negeri, menjadi guru di sekolah musik Yamaha, pelatih musik gereja, dan salah satu pendiri congrock17 membuat beliau sangat kritis dalam hal musik. Pendapat beliau mengenai generasi muda yang kurang memahami keroncong, akan dianggap sebagai pribadi yang bisa merusak keroncong. Keroncong bukan hanya dimainkan sesuai keinginan diri sendiri, namun harus mempelajari sejarah yang pernah ada dan harus bisa memainkan keroncong asli, langgam, dan stambul. Menurut distorsi persepsi (Schermerhorn, 2005) pendapat om Semar masuk dalam *Contrast Effects*. Berdasarkan pendapat beliau yang menyatakan bahwa beberapa generasi muda memiliki kecenderungan untuk bermain keroncong sesuai dengan keinginan diri sendiri, menunjukkan

bahwa pendapat om Semar memiliki tingkatan dalam bermain keroncong. Tingkatan yang diharapkan oleh om Semar adalah pemain keroncong yang mampu berinovasi namun didasari dengan teori, sejarah, dan aturan mengenai keroncong.

4.4.2 Persepsi Masyarakat Awam



Gambar 19 Proses Wawancara Dengan Masyarakat Awam
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)

Menurut Yosep Henri Wibisono (Guru IPS SMP Domenico Savio Semarang), musik keroncong adalah genre musik yang menggunakan alat musik cak, cuk, cello, bass betot, biola dan diprakarsai oleh Gesang yang terkenal dengan lagunya Bengawan Solo. Ciri khas keroncong keluar dari cak cuk dan vocalnya yang mendayu-dayu dan bercengkok. Pak Henri termasuk penikmat keroncong dan pernah bermain keroncong, namun bukan keroncong asli

melainkan keroncong modern. Pak Henri menyukai keroncong modern, karena keroncong modern dapat memberi semangat dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Pak Henri, grup Krontjong Juice sangat kreatif dan akan lebih menarik jika ditambahkan instrumen flute karena saat ini hanya ada pemain saxophone. Dengan menambahkan instrumen flute, keroncong akan lebih bisa diterima oleh seluruh kalangan dan termasuk cara yang sangat baik untuk melestarikan keroncong musik asli Indonesia. Anak muda jaman sekarang lebih menyukai lagu modern seperti EDM, rock, metal, dan pop. Maka dengan berinovasi mengubah lagu pop menjadi keroncong, keroncong akan dapat diterima oleh generasi muda.

Menurut Ibu Danni Maycelin (Guru SD Bernadus) keroncong adalah musik yang enak didengar. Karena Bu Danni berasal dari Medan, beliau menyampaikan musik di Jawa Tengah memiliki ciri khas yang mendayu-dayu. Namun keroncong terkadang bisa memiliki musik yang rancak dan membuat semangat. Ini yang membuat Bu Danni merasa musik keroncong enak didengar. Terlebih musik keroncong modern yang dibawakan oleh Kerontjong Juice sangat menarik. Dari pernyataan Bu Danni sebagai masyarakat awam, keroncong itu lebih terhadap musiknya bukan lagunya.

Menurut Muhammad Rizal Nur Islam (Owner warung makan Alisamu) keroncong adalah musik yang identik dengan cak cuk dan mendayu. Sejak kecil beliau didengarkan oleh orang tuanya lagu-lagu keroncong, pop, dan slow rock. Namun dalam berjalannya waktu, beliau menjadi lebih cenderung menyukai lagu slow rock dan tidak memahami betul lagu keroncong. Beliau menyampaikan

bahwa lagu keroncong membosankan dan lebih menikmati lagu slow rock. Namun beda ketika keroncong itu dibawakan oleh Kerontjong Juice. Keroncong bisa dinikmati dan tidak membuat pendengar menjadi bosan.

4.4.3 Persepsi Mahasiswa dan Guru Seni Musik Kota Semarang



Gambar 20 Proses Wawancara dengan Guru Seni Musik
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)

Bu Yovita Diah Endarti Retno Sekar (guru seni musik SMK Kimia Industri), menyampaikan bahwa minat anak-anak saat ini lebih cenderung kegenre pop. SMK Kimia Industri baru saja memiliki alat musik keroncong untuk memenuhi permintaan peserta didik mengadakan ekstrakurikuler musik. Dan sampai saat ini minat anak terhadap musik keroncong bukan kearah lagunya, melainkan suara yang dikeluarkan oleh alat musiknya. Pada kenyataannya eksplorasi musik pop yang dimainkan dengan alat musik keroncong sering terjadi.

Beliau juga menyampaikan bahwa masyarakat awam sering terjadi salah persepsi mengenai keroncong. Ketika pengamen jalanan menggunakan cuk dalam bekerja, masyarakat menyampaikan bahwa mereka memainkan keroncong. Sampai saat ini persepsi keroncong pada masyarakat awam masih rancu terhadap keroncong. Beliau berharap ada materi musik tradisional khususnya musik keroncong dalam pelajaran tingkat SMP dan SMA.

Beliau menyampaikan bahwa masalah ini juga dialami oleh musik gereja. Musik gereja memiliki aturan dan pakem yang tertulis. Generasi muda yang memiliki ide baru dalam musik, tidak akan bisa mengeksplor lebih banyak karena terbatas oleh aturan. Sama halnya jika keroncong diberi pembatas yang tidak bisa menerima ide dan masukan anak muda, maka anak muda akan beralih kegenre lain yang bisa menampung idenya.

Menurut Dedi Tri Saputra (mahasiswa seni musik Unnes) keroncong adalah musik yang berasal dari Indonesia dengan akulturasi dari negara Portugis. Ciri khas terdapat pada alat musik cak cuk dan cengkok vokal. Lagu-lagu keroncong saat ini jarang sekali ada pembaharuan. Jadi lirik lagu keroncong masih banyak menggunakan lirik lagu lama. Padahal generasi muda saat ini sudah sangat berkembang dan mengetahui banyak sekali ilmu baru dalam musik. Sehingga wadah yang bisa digunakan generasi muda mengeksplor musik keroncong adalah genre musik keroncong modern.

Mas Dedi sangat setuju terhadap musik keroncong modern. Dengan adanya keroncong modern, tempat mengeksplor musik menjadi bertambah. Mas Dedi juga menyampaikan bahwa generasi muda juga harus belajar aturan dan

pakem yang telah dibuat. Karena semua yang ada hingga saat ini berasal dari aturan dan sejarah. Semakin kita mendapatkan banyak ilmu, semakin luas kita bisa mengembangkan.

Pak Antonius Wirato Adi (Guru Agama dan Pendamping Ekstra Paduan Suara SMP Domenico Savio), pernah mendengar dan mendengarkan perkembangan musik keroncong di kota Semarang. Ada beberapa kelompok yang menghidupi musik keroncong hingga kini. Baik di jalanan (pengamen keliling), perempatan2 tertentu (kelompok pandemen), kelompok khusus (tempat menjual godhogan) hingga yang sering manggung di TVRI. Dilihat dari banyaknya kelompok di kota Semarang maka dapat dikatakan bahwa kota Semarang menjadi salah satu tempat di mana musik keroncong terus mengalir, dihidupi dan dikembangkan.

Dihidupi dalam arti bahwa kelompok tertentu selalu memainkan musik jenis ini sekedar untuk menghibur diri dan orang-orang yang hadir di sekitarnya. Misalnya musik keroncong yang sering terdengar di perempatan Banteng Lama (Pedurungan), di Kota Lama, dan di daerah Banyumanik. Dikembangkan dalam arti ada segelintir anak muda yang mencoba menggandrungi jenis musik hasil akulturasi budaya ini (Portugis-Indonesia) tetapi dengan kemasan sesuai era dan passion mereka. Artinya kelompok ini mencoba membuat komposisi musik yang baru dengan mengambil format musik keroncong. Lepas dari pandangan klasik dan konservatif kelompok pandemen di era digital ini nota bene memiliki perhatian khusus pada musik keroncong namun dengan komposisi baru. Artinya

kota Semarang menjadi salah satu tempat di mana musik keroncong tetap hidup dan berkembang.

Secara prinsip musik adalah entitas yang bebas nilai. Perkara orang suka atau tidak suka adalah bukan masalah musiknya baik atau tidak, bagus atau tidak. Orang boleh memilih Roti dari pada Nasi atau sebaliknya, tetapi tidak berarti nasinya jelek atau rotinya tidak baik. Mereka tidak salah sebagai entitas bebas nilai.

Keroncong modern adalah salah satu bagian dari ukiran sejarah musik dalam sejarah manusia. Artinya kehadirannya disatu sisi unsur kesengajaan di sisi lain merupakan bagian tak terelakkan dari sejarah perkembangan musik. Musik keroncong dengan gaya aslinya biarkan hidup dan tetap begitu adanya, namun di sisi lain adalah perkembangan musik keroncong dengan perubahan tertentu ya biarkan mengalir juga sesuai jalannya. Pada akhirnya pengakuan akan eksistensi musik keroncong adalah masalah suka dan tidak suka. Yang perlu di garis bawahi adalah orang boleh tidak suka namun tidak bisa menolak hingga berusaha mencegah bahkan menghilangkan eksistensi perkembangan musik tertentu (dalam hal ini musik keroncong modern). Terlalu naif apabila orang berusaha menolak dan lalu menghentikannya. Fakta sejarah mencatat musik keroncong sendiri yang diklaim sebagai musik asli Indonesia pada awal perkembangannya adalah merupakan perkembangan dari alat musik yang dibawa bangsa portugis. Logikanya jika Pak Adi tidak setuju dengan keroncong modern maka saya hal ini merupakan *contradictio in terminus*. Pasalnya alat musik keroncong sendiri yang di klaim asli Indonesia, alat musiknya bukan asli budaya Indonesia (ukulele, cak,

cuk, gitar, cello 4 tiga dawai, contra bas 3 dawai dengan tambahan flute dan biola). Maka jika sekarang ada perkembangan komposisi yang berbeda dengan awal perkembangan musik keroncong hal itu sah sah saja sebagai bagian dari sejarah. Yang suka biar menikmati yang tidak suka biarlah tidak peduli tetapi tetap menghidupi keroncong asli. Musik keroncong agar diterima semua kalangan masyarakat. Tentu musik adalah sebuah produk budaya. Produk itu ada yang suka atau tidak suka. Tentu juga berbeda dengan produk keluaran pabrik yang tujuan utamanya *profit*. Artinya jika produk profit suatu saat tidak laku maka *owner* akan berpikir ulang agar menjadi laku. (baca: ganti kemasan, membuat diskon, mengubah penampilan, membuat variasi rasa jika berhubungan dengan makanan dsb).

Berkaitan dengan musik keroncong sebagai produk budaya, keroncong asli silakan tetap dihidupi tanpa resisten dengan perkembangannya. Pola pikir manusia melenial juga tidak bisa dibendung begitu saja. Maka jika ada segelintir anak muda yang membuat komposisi ulang musik keroncong tidak menjadi masalah sejauh tidak merusak moral dan susila. Hal ini bagian dari seni (art). Semboyannya adalah *Ars Longa Vita Brevis*. Bahwa seni itu abadi bahkan keabadiannya mendahului sejarah manusia. Maka perlu kearifan bagi generasi sebelumnya untuk menerima perubahan. Yang peting keroncong modern tetaplah keroncong modern. Tidak akan pernah menamakan dirinya keroncong asli. Keroncong asli biarlah tetap menjadi dirinya sendiri sebagai keroncong asli.

O.K Kerontjong Juice sebagai kelompok pandemen musik keroncong, mengambil format keroncong dengan membuat komposisi baru mereka sah-sah

saja dan perlu diapresiasi sebagai bagian dari pelaku sejarah musik Indonesia khususnya Semarang. Saya pikir tidak satupun pihak yang dirugikan dengan adanya kelompok tersebut.

Masalah O.K. Krontjong Juice membuat eksistensi musik keroncong diterima semua kalangan masyarakat itu bukan sebuah keniscayaan. Bukan matematis. Survei membuktikan bahwa sesuatu yang baru selalu menimbulkan pro dan kontra.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berpijak dari hasil Penelitian, bab IV Mengenai gambaran umum Penelitian Keroncong Modern Mengenai Pembahasan permasalahan yaitu: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK KERONCONG MODERN DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS O.K. KERONTJONG JUICE)

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai persepsi masyarakat kota Semarang terhadap musik keroncong modern, penulis meneliti persepsi masyarakat melalui 3 pembagian kelompok penikmat musik keroncong yaitu tokoh keroncong, masyarakat awam, dan mahasiswa atau guru seni musik di Kota Semarang. Melalui kelompok tokoh keroncong, dapat disimpulkan bahwa persepsi tokoh keroncong saat ini tidak kaku seperti anggapan beberapa musisi, praktisi musik keroncong modern, dan berita yang ada di koran dan internet. Untuk melestarikan keroncong, butuh modifikasi agar tidak ketinggalan jaman. Semua kalangan masyarakat diperkenankan memainkan lagu pop menggunakan alat musik keroncong, namun sebaiknya mereka mempelajari sejarah keroncong dan lagu-lagu keroncong asli, langgam, dan stambul. Untuk memberikan rasa pada pola yang kita mainkan, kita harus sering mendengarkan dan menyukai keroncong asli, langgam, dan stambul.

Dari beberapa tokoh keroncong di kota Semarang yang sudah penulis wawancarai, ada beberapa syarat dalam memainkan musik keroncong, yaitu : (1)

Wajib mempelajari sejarah keroncong, lagu-lagu keroncong asli, langgam, dan stambul; (2) Dalam musik keroncong terdapat 5 alat musik yang wajib ada yaitu cak, cuk, cello, bass, dan gitar. Untuk alat musik bass diperkenankan menggunakan elektrik untuk memenuhi kebutuhan suara yang jelas dan baik; (3) Setiap penampilan wajib memainkan beberapa lagu keroncong asli, langgam, atau stambul untuk mengedukasi masyarakat mengenai musik keroncong yang sesuai dengan aturan dan pakem; (4) Memainkan alat musik keroncong sesuai dengan seharusnya. Jika grup keroncong membawakan lagu dangdut, jangan paksakan alat musik keroncong dimainkan dan dibunyikan mengikuti alat musik dangdut. Sebaiknya buat lagu dangdut tersebut masuk dalam nuansa keroncong. Contoh pada alat musik cello, jangan buat alat musik tersebut dipaksa memainkan irama kendang dangdut.

Melalui kelompok masyarakat awam, dapat disimpulkan bahwa musik keroncong dapat diterima anak muda jaman sekarang jika dikemas menjadi musik keroncong modern. Jika tidak berinovasi, maka musik keroncong akan terasa jenuh bila didengarkan dan akan ditinggalkan oleh generasi muda. Dalam kenyataannya, musik keroncong dirasakan oleh masyarakat awam bukan dari lagu keroncongnya, namun melalui suara yang dikeluarkan oleh alat musik keroncong. Lagu apapun yang dibawakan menggunakan alat musik keroncong, maka disebut dengan musik keroncong.

Melalui kelompok mahasiswa seni musik dan guru seni budaya, dapat disimpulkan bahwa musik keroncong modern adalah genre baru yang tidak akan bisa dihentikan keberadaannya. Jaman terus berkembang, teori-teori baru

bermunculan, dan minat terhadap musik terus berubah. Contoh yang terjadi pada musik keroncong jaman penjajahan. Musik keroncong adalah akulturasi dari alat musik Portugis dan cara memainkan yang berasal dari Indonesia. Akulturasi ini disebabkan juga oleh perkembangan jaman. Ilmu dan kecerdasan masyarakat Indonesia, dituangkan dalam alat musik yang berasal dari Portugis.

Jaman akan terus berkembang dan tak terhentikan. Yang perlu disadari oleh masyarakat adalah mau mempelajari sejarah dari perkembangan tersebut. Generasi muda yang selalu memiliki inovasi akan terus menyesuaikan jaman agar dapat diterima oleh masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas adapun penulis memberikan saran : (1). Menambah nuansa keroncong dalam setiap lagu yang dibawakan oleh Krontjong Juice. Dalam membawakan lagu genre lain seperti pop, dangdut, dan rock, diharapkan memainkan alat musik keroncong sesuai aturannya. (2). Membawakan beberapa lagu keroncong asli, langgam, dan stambul dalam setiap penampilan. (3). Memberikan edukasi mengenai keroncong kepada generasi muda dan masyarakat awam agar tidak terjadi salah kaprah mengenai keroncong masa kini dan masa lampau. Bisa melalui media sosial dari setiap personil, mengadakan workshop kecil, atau ketika tampil dihadapan para hadirin. (4). Mencoba untuk ikut berpartisipasi dalam komunitas keroncong di Semarang, agar bisa saling menyampaikan pendapat dan ditemukan jalan terbaik untuk berlangsungnya musik keroncong di Semarang, bahkan diseluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, W. Q., & Rachman, A. (2019). "Keroncong in Jamaican Sound " Sebuah Inovasi dalam Melestarikan Musik Keroncong di Bandung. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 34–42.
- Abodunrin, J. A. (2016). Audience Perception of Effective Communication in Nigerian Paintings. *Harmonia*, 16(2), 103–115.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.7824>
- Akbar, N. (2013). *Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta Tahun 1920-1970*. Univesitas Negeri Yogyakarta.
- Alfian, M. (2013). Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia. *Tawarikh*, 4(2), 171–186.
- Alvianto, W. A. & W. J. (2012). *Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama Di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem*. *Humaniora*, 1(1), 1–14.
- Amar, I. M. (2016). *Revolusi Lagu Keroncong Dalam Karya Musik Kajian: Grup Keroncong Congrock 17*. Proceeding Seminar Nasional Seni Pertunjukan & Pendidikan Seni, 110–117.
- Asmoro, B. W. (2018). *Strategi Adaptasi Orkes Keroncong "New Victory" Terhadap Budaya Populer Di Surabaya*. *Airlangga*, 1(1), 1–10.
- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). *Enkulturasasi Musik Keroncong oleh O.K Gema Kencana melalui Konser Tahunan di Banyumas*. *Musikolastika Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(November), 74–86.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darini, R. (2012). *Keroncong: Dulu Dan Kini*. *Mozaik*, 6(1), 19–31.
- Donousodo, K. (2008). *Peran Tokoh Masyarakat dalam Kesehatan Reproduksi yang Responsif Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Drijastuti Jogjaningrum. (2013). *Eksistensi Keroncong Dalam Musik Industri di Indonesia sebuah tinjauan kritis*. Universitas Gadjah Mada.
- Harmunah. (2011). *Musik Keroncong : Sejarah, Gaya, dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Hartono. (2000). *Seni Tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa*. *Harmonia*, 1(2), 48–61.
- Hendry, Y. (2011). *Musik Keroncong Campursari dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunto*. *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(1), 84–95.
- Larasaty, W. (2013). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo*. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 81–90. Retrieved from ejournal.unp.ac.id › Beranda › Vol 2, No 1 (2013) › Larasaty
- Latifah, D., & Milyartini, R. (2017). *Development of Vocal Teaching Materials Based on Keroncong Singing Ornaments to Strengthen Western Vocal Technique*. *Panggung*, 27(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i4.289>
- Megawanti, P. (2015). *Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap*. *Sosio E-Kons*, 7(3).
- Moleong, J. L. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda

Karya.

Moleong, J. L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda

Karya.

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nugraha, I. E. (2016). *Lagu-Lagu Keroncong Perjuangan 1942-1946*, 5, 221–235.

Primasari, H. (2016). *Minat Siswa Sma Negeri 3 Pontianak Mempelajari Lagu Keroncong*. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 05(08), 1–12.

Purba, M. (2007). *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara : Harapan, Peluang, dan Tantangan*, 1(1), 3.

Rachman, A. (2012). *Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito Dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli*. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 1(2).

Rachman, A. (2018). “*Sing Penting Keroncong*”: *Sebuah Inovasi Pertunjukan Musik Keroncong Di Semarang*, 3(1).

Rachman, A., & Pribadi, S. E. (2019). *Kroncong Music in Semarang: A Process of Enculturation*. *IJAL: IC ADRI 23- ICUTK*, June Pattaya – Thailand, 4(2), 1–9.

Rachman, A., & Utomo, U. (2019). *The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong*. *Atlantis Press*, 276(Iconarc 2018), 99–101.

Rahayu, G. (2012). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Krinok Pada Acara Pesta Perkawinan Di Kabupaten Bungo*. *Sendratasik UNP*, 1(1), 84–89.

Rakhmat, J. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). *Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus Pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal*. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41–51.
- Rohidi, T. R. (1992). *Analisis dan Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sari, N. A. V. (2014). *Journal of Sport Sciences and Fitness*. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 3(3), 51–56.
- Schermerhorn, H. O. (2005). *Organizationql Behqvior l'tinth Edition*. America: John Wiley & Sons.
- Simbolon, M. (2008). *Persepsi dan Kepribadian*. *Ekonomis*, 2.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2012). *Meetode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, L. (2013). *The Dynamics of Keroncong Music in Indonesia , 1940 ' s – 2000 ' s*. *Tawarikh*, 5(October), 91–102.
- Thoha, M. (2011). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar, dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tresnawati, D., & Nugraha, T. S. (2015). *Pengembangan Aplikasi Pengenalan Kesenian Daerah*. *Algoritma*, 12(1), 1–10.

- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widjajadi, R. A. S. (2005). *Menelusuri Sarana Penyebaran Musik Keroncong*.
HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, VI(2).
- Widyanta, N. C. (2017). *Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong
Tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda*. *Kajian Seni*, 03(02), 165–
180.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.

LAMPIRAN

1. INSTRUMEN PENELITIAN

a. Tujuan

Observasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keroncong modern di kota Semarang (studi kasus O.K. Krontjong Juice)

Oleh : Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa

Pedoman Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumen

b. Observasi

Dalam Penelitian ini hal-hal yang akan diamati langsung mengenai :

- a. Profil O.K. Krontjong Juice
- b. Aktifitas O.K. Krontjong Juice
- c. Persiapan O.K Krontjong Juice sebelum tampil
- d. Penampilan O.K. Krontjong Juice dan antusias penonton
- e. Persepsi masyarakat awam terhadap musik keroncong modern
- f. Persepsi tokoh keroncong kota Semarang
- g. Persepsi mahasiswa seni musik dan guru seni musik kota Semarang

2. TRANSKIP WAWANCARA

Pokok-pokok wawancara ditunjukkan kepada pimpinan Krontjong Juice, tokoh keroncong, masyarakat awam, mahasiswa musik dan guru seni budaya Kota Semarang. Data lengkap informan yang akan di wawancarai sebagai berikut:

A. Pimpinan Krontjong Juice

1. Nama Lengkap : Andreas Dwi Pambudi
 2. Jenis Kelamin : laki-laki
 3. Usia : 44 th
 4. Pendidikan : Sarjana
 5. Pekerjaan : Musisi dan Guru Les
-
- a. Kapan berdirinya O.K. Kerontjong Juice?
 - b. Apa yang melatar belakangi berdirinya O.K. Kerontjong Juice?
 - c. Bagaimana sejarah berdirinya O.K Kerontjong Juice?
 - d. Siapa sajakah personil O.K Kerontjong Juice dari awal berdiri hingga sekarang?
 - e. Bagaimana profil O.K. Kerontjong Juice?
 - f. Materi lagu apa saja yang paling sering dibawakan oleh O.K. Kerontjong Juice?
 - g. Bagaimana persiapan musik O.K Kerontjong Juice dari segi aransemen?
 - h. Bagaimana persiapan pertunjukan musik O.K Kerontjong Juice?

- i. Apakah yang menjadi kebiasaan para konsumen O.K Kerontjong Juice?
- j. Bagaimana ciri khas O.K Kerontjong Juice dalam membawakan lagu-lagu keroncong?
- k. Apakah setiap pertunjukan O.K Kerontjong Juice selalu menerima kritik dan saran?
- l. Apakah ada konsumen yang memberikan kritik negatif terhadap pertunjukan O.K. Kerontjong Juice?
- m. Bagaimana persepsi anda terhadap perkembangan musik keroncong modern?

B. Tokoh Keroncong

1. Nama Lengkap : Adji Muska
 2. Jenis Kelamin : laki-laki
 3. Usia : 76 th
 4. Pendidikan : SMA
 5. Pekerjaan : Sekertaris Hamkri
-
1. Nama Lengkap : Hari Djoko Santoso
 2. Jenis Kelamin : laki-laki
 3. Usia : 56 th
 4. Pendidikan : Sarjana
 5. Pekerjaan : Komite Musik Semarang

1. Nama Lengkap : Mariyadi Soecipto
 2. Jenis Kelamin : laki-laki
 3. Usia : 54 th
 4. Pendidikan : SMA
 5. Pekerjaan : Pimpinan Keroncong Karimoeni
-
- a. Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan musik keroncong di kota Semarang?
 - b. Bagaimana pendapat anda terhadap perbedaan musik keroncong dulu dan sekarang?
 - c. Apakah anda setuju dengan musik keroncong modern? alasan?
 - d. Bagaimana anda menyikapi perkembangan musik keroncong agar dapat diterima disemua kalangan masyarakat?
 - e. Apakah anda pernah mendengar dan melihat pertunjukan grup musik O.K. Kerontjong Juice?
 - f. Bagaimanakah pendapat anda tentang grup O.K Kerontjong Juice?
 - g. Apakah anda memiliki kritik dan saran terhadap O.K. Kerontjong Juice?
 - h. Apakah dengan membuat pembaharuan seperti O.K Kerontjong Juice dapat membuat musik keroncong diterima di semua kalangan masyarakat?

C. Masyarakat Awam

1. Nama Lengkap : Yosep Henri Wibisono
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Usia : 24 th
4. Pendidikan : Sarjana
5. Pekerjaan : Guru IPS

1. Nama Lengkap : Muhammad Rizal Nur Islam
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Usia : 26 th
4. Pendidikan : SMK
6. Pekerjaan : Pemilik Rumah Makan Alisamu

- a. Apa yang anda ketahui tentang musik keroncong?
- b. Apakah anda menyukai musik keroncong? mengapa?
- c. Apa yang anda ketahui tentang musik keroncong jaman sekarang yang sering dibawakan anak-anak muda?
- d. Bagaimanakah pendapat anda tentang grup O.K Kerontjong Juice?
- e. Apakah dengan membuat pembaharuan seperti O.K Kerontjong Juice dapat anda terima dengan baik musik keroncongnya?
- f. Apakah ada saran dan kritik untuk grup musik keroncong agar konsumen musik keroncong selalu banyak?

D. Mahasiswa Musik dan Guru Seni Budaya

1. Nama Lengkap : Dedi Tri Saputra
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Usia : 23 th
4. Pendidikan : SMA
5. Pekerjaan : Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Yovita Diah Endarti Retno Sekar
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 43 th
4. Pendidikan : Sarjana
5. Pekerjaan : Guru Seni Budaya SMK Kimia Industri

- a. Apakah anda pernah mendengar musik keroncong?
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan musik keroncong di kota Semarang?
- c. Sebagai mahasiswa musik, apakah anda setuju dengan musik keroncong modern? alasan?
- d. Bagaimana anda menyikapi perkembangan musik keroncong agar dapat diterima di semua kalangan masyarakat?
- e. Bagaimanakah pendapat anda tentang grup O.K Kerontjong Juice?
- f. Apakah dengan membuat pembaharuan seperti O.K Kerontjong Juice dapat membuat musik keroncong diterima di semua kalangan masyarakat?

Hasil wawancara dari beberapa narasumber untuk melengkapi lampiran yang dalam skripsi yang penulis buat. Data lengkap dari narasumber yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut :

A. Pimpinan Krontjong Juice (Andreas Dwi Pambudi)

a. Pertanyaan : Kapan berdirinya O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban : Grup ini didirikan pada 17 September 2015

b. Pertanyaan : Apa yang melatar belakangi berdirinya O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban : Inti dari terbentuknya orkes keroncong ini adalah *Nguri-uri budaya*, karena dengan era yang terbuka seperti sekarang, kiblat musik masyarakat saat ini adalah musik barat. Banyak hal dari negara kita yang akhirnya diakui oleh negara lain karena generasi muda yang tidak mengenal dan mencintai musik asli Indonesia khususnya musik keroncong. Akankah musik ini hanya dinikmati dan dikenang oleh orang tua kita saja?

c. Pertanyaan : Bagaimana sejarah berdirinya O.K Kerontjong Juice?

d. Pertanyaan : Siapa sajakah personil O.K Kerontjong Juice dari awal berdiri hingga sekarang?

e. Pertanyaan : Bagaimana profil O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban c, d, e : Dimulai dari generasi pertama pada tahun 2015, orkes keroncong ini saya beri nama Krontjong Lounge. Artinya grup keroncong yang membawakan lagu-lagu santai dan biasa dibawakan di bar atau cafe. Personil orkes keroncong generasi pertama ini adalah Ipang dengan instrumen cak, Topu dengan instrumen cuk, Reffi dengan instrumen cello, Hendra

Kumbara dengan instrumen gitar string, Atmo atau sering dipanggil Bombom dengan instrumen bass, Bagus dengan instrumen saxophone alto, dan Yayas dengan instrumen Biola. Pada generasi pertama ini hanya berjalan selama 6 bulan yaitu pada bulan September 2015 hingga Februari 2016.

Krontjong Lounge ini adalah *Try and Error* musik keroncong yang dipadukan dengan musik modern. Apakah pasar bisa menerima dan banyak yang suka? Atau malah sebaliknya?. Dengan kurangnya percaya diri semua personil dalam bermusik di orkes keroncong ini, maka beberapa personil lebih mengutamakan grup lain yang dianggap bisa membawa eksistensi dan memberikan pekerjaan yang tetap untuk dirinya. Akhirnya grup keroncong ini berhenti berkarya dan vakum hingga 10 bulan.

Pada bulan Desember 2016, orkes keroncong Krontjong Lounge mendapatkan tawaran kembali untuk bermain dalam acara pernikahan di kota Semarang. Saya kesulitan untuk mencari pemain musik baru dengan waktu yang sangat singkat. Akhirnya saya mengajak beberapa musisi yang sudah lama berkarya dibidang musik keroncong. Personilnya adalah Yono dengan instrumen cak, Joko dengan instrumen cello, Tony dengan instrumen gitar, Baskoro dengan instrumen bass betot, Bambang dengan instrumen biola, Yono dengan instrumen flute, Ganesh dengan instrumen cuk, dan saya sebagai vokalis. Dari seluruh personil orkes keroncong Krontjong Juice generasi kedua, hanya Ganesh yang masih bisa dikatakan generasi muda karena saat bergabung masih berusia 19 tahun. Generasi kedua ini hanya berjalan selama 3 bulan karena perbedaan visi dan persepsi terhadap

keroncong. Saya sebagai pimpinan tidak bisa berbuat banyak terhadap grup ini. Saya mengajak seluruh personil untuk mengaransemen semua lagu menjadi musik keroncong yang modern. Tapi om-om tidak bisa diajak bekerja sama dan tetap akan membawakan musik keroncong sesuai dengan aturan yang ada. Dengan perbedaan persepsi ini, pimpinan mengambil keputusan untuk berkarya kembali bersama personil generasi pertama.

Dalam kurung waktu satu bulan, saya dan Reffi mengumpulkan kembali personil yang sempat ikut dalam satu team Krontjong Lounge. Pada generasi ketiga ini, ada beberapa personil yang tidak ikut bermain kembali yaitu pada posisi gitar, bass, dan saxophone. Posisi ini digantikan oleh Indry pada gitar, Pungky pada bass, dan Supri pada saxophone. Pada format generasi ketiga ada yang unik, karena menambahkan dua personil baru yaitu Pakdhe Dodik pada keyboard dan Arifin Pintjuk pada perkusi. Alat musik keyboard dan perkusi ini ditambahkan dalam format generasi ketiga karena ingin menambah unsur modern dan menambah jangkauan dalam memainkan seluruh jenis musik yang dikombinasikan dengan musik keroncong. Format generasi ketiga ini adalah formula yang sangat tepat untuk menembus pasar musik di kota Semarang dan membuat musik kami tidak terbatas untuk terus berkembang. Beberapa teman memberikan saran untuk mengubah nama grup karena makna dari kata Lounge itu hanya sebatas musik-musik masa kini. Reffi mengatakan jika kita tetap menggunakan nama itu, makna dari Lounge ini membatasi kita untuk berinovasi. Kita akan terus membawakan lagu-lagu masa kini, sedangkan dengan format alat musik yang ada kita bisa

mengembangkan musik tak terbatas. Dari itu, orkes keroncong Krontjong Lounge berubah nama menjadi orkes keroncong Krontjong Juice. Dari kata Juice yang artinya mencampur, seluruh lagu dari bermacam-macam genre sekarang bisa dibawakan dan dicampur / dikombinasi dengan musik keroncong. Pada generasi ketiga ini, bertahan hingga 3 bulan dikarenakan dari beberapa personil memilih untuk meneruskan study di luar kota dan mengambil jalur musik yang mereka anggap bisa menghidupi keluarga mereka masing-masing.

Pada bulan mei 2017, group ini membuat format yang baru dan lahir lah generasi terkahir. Generasi ini memiliki format yang sama dengan generasi ketiga, namun ada beberapa personil yang masuk menempati posisi yang kosong dan menambah posisi vokal menjadi 2 vokalis. Personil tetap hingga saat ini adalah Hendra Kumbara pada instrumen cak, Topu pada instrumen cuk, Reffi pada instrumen cello, Bagas pada instrumen gitar, Pungky pada instrumen bass, Teguh Kribo pada instrumen saxophone, Pakdhe Dodik pada instrumen keyboard, Arifin Pintjuk pada instrumen perkusi, Andre DwiPa pada vokal, dan Uta Kirana pada vokal. Format ini yang mengalami masa kejayaan karena memiliki satu visi dan satu pemikiran yaitu bermusik penuh dengan inovasi, membawakan segala jenis musik dengan memasukan nuansa musik keroncong, dan berani memberikan warna yang baru pada industri musik di kota Semarang.

1. Pertanyaan : Materi lagu apa saja yang paling sering dibawakan oleh O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban : Materi lagu andalan sesuai dengan visi dan misi pertama kami yaitu nguri-uri budaya. Maka lagu yang dibawakan adalah lagu dolanan seperti Cublak-Cublak Suweng, Padang Bulan, dan Pitik Cilik. Lagu lain yang dibawakan adalah Gambang Semarang, Bengawan Solo, Mahameru, Sepasang Mata Bola, dan lain-lain. Kami menjadi aman karena menggunakan nama Krontjong Juice itu.

Lagu yang menjadi andalan untuk mengikat hati konsumen adalah lagu Sedap Betul dan Judul-Judulan. Lagu ini bisa membuat penonton ikut berjoget karena lagu yang sangat menarik dan pembawaan orkes keroncong KJ yang sangat rancak

- g. Pertanyaan : Bagaimana persiapan musik O.K Kerontjong Juice dari segi aransemen?
- h. Pertanyaan : Bagaimana persiapan pertunjukan musik O.K Kerontjong Juice?
- i. Pertanyaan : Apakah yang menjadi kebiasaan para konsumen O.K Kerontjong Juice?
- j. Pertanyaan : Bagaimana ciri khas O.K Kerontjong Juice dalam membawakan lagu-lagu keroncong?

Jawaban g, h, i, j : Latihan seminggu sekali, pada hari Selasa sore-malam. Sering juga tidak full personil karena terbentur dengan pekerjaan mereka sebagai pengisi musik di hotel ataupun di cafe-cafe.

Menganransemen lagu biasanya tanpa menghilangkan identitas atau ciri khas lagu asli. Contoh dibagian intro awal, song 1, dan reff awal masih sesuai

dengan lagu asli. Bagian song 2 hingga akhir dibuat aransemen dengan rasa keroncong. Terkadang diberi singkop yang dikonsep dan singkop yang dadakan.

Permasalahan ketika ada dua acara yang bertumbukan. Ketika job lain itu masih bisa digantikan oleh personil lain, maka diusahakan pekerjaan lain itu mencari pengganti karena Krontjong Juice penuh dengan aransemen dan banyak pola yang hanya diketahui oleh personil asli. Jika pekerjaan lain tidak bisa digantikan, personil diwajibkan untuk mencari pemain yang bisa menjadi second player ketika dia mendapatkan pekerjaan dilain tempat.

- k. Pertanyaan : Apakah setiap pertunjukan O.K Kerontjong Juice selalu menerima kritik dan saran?
- l. Pertanyaan : Apakah ada konsumen yang memberikan kritik negatif terhadap pertunjukan O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban : Komentar atau respon dari client tidak ada yang negatif, bahkan meminta kembali orkes kerontjong KJ bermain lagi di pernikahan putra atau putri selanjutnya. Namun terkadang terbentur dengan trend, karena generasi muda masih berpikiran bahwa keroncong adalah musik orang tua. Maka dari itu dibuatlah sosial media untuk memperkenalkan musik dan penampilan dari orkes keroncong KJ. Lewat Instagram dan Youtube.

Kendala dengan client adalah harga, karena harga dari kami memang luar biasa. Dibagi 10 personil, sound membawa sendiri, sewa kostum, dan dekorasi. Banyak sekali konsumen yang menghubungi orkes keroncong KJ untuk bisa main diacara mereka, namun sering juga gagal karena budget

m. Pertanyaan : Bagaimana persepsi anda terhadap perkembangan musik keroncong modern?

Jawaban : Saya setuju dengan argumen beberapa tokoh keroncong yang mengatakan bahwa anak muda harus tau musik keroncong asli, keroncong langgam, keroncong stambul, dan aturan-aturannya sebelum membawakan musik keroncong modern. Saya juga setuju karena dasar keroncong sangat digunakan dalam keroncong modern seperti prospek, irama single, irama double, dan lain-lain. Namun saya tidak setuju dengan pendapat tokoh keroncong yang mengatakan keroncong modern merusak aturan-aturan keroncong karena kami tetap tidak mengurangi atau menghilangkan alat musik keroncongnya dan tidak menghilangkan irama aslinya.

B. Tokoh Keroncong

1. Bapak Adji Muska

a. Pertanyaan : Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan musik keroncong di kota Semarang?

Jawaban : Keroncong di kota Semarang sekarang sangat berkembang. Banyak komunitas yang berdiri dan memainkan keroncong. Hampir 90% komunitas keroncong masih pada arah yang benar dan melaksanakan aturan-aturan yang benar. Namun patut disesalkan ada beberapa grup yang tidak mengindahkan aturan-aturan dan pakem yang telah dibuat.

b. Pertanyaan : Bagaimana pendapat anda terhadap perbedaan musik keroncong dulu dan sekarang?

Jawaban : Banyak grup keroncong baru bermunculan. Dan minat terhadap musik keroncong digenerasi muda semakin bertambah. Namun hanya suara alat musik dan tampilannya saja yang mereka cari. Jarang yang mau ikut bergabung dalam komunitas keroncong di Semarang seperti Hamkri.

- c. Pertanyaan : Apakah anda setuju dengan musik keroncong modern?
Alasan?

Jawaban : Silakan kalian generasi muda berekspresi melalui keroncong, namun jangan lupakan sejarahnya. Boleh bermain keroncong modern, namun harus bisa memainkan lagu keroncong asli, lagu keroncong langgam, dan lagu keroncong stambul juga

- d. Pertanyaan : Bagaimana anda menyikapi perkembangan musik keroncong agar dapat diterima disemua kalangan masyarakat?

Jawaban : Perlu sedikit modifikasi dalam pembawaan keroncong. Sesekali bisa membawakan lagu pop dikroncongkan, namun kembali lagi harus mengedukasi mengenai musik keroncong sesuai aturan.

- e. Pertanyaan : Apakah anda pernah mendengar dan melihat pertunjukan grup musik O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban : Belum pernah

- f. Pertanyaan : Bagaimanakah pendapat anda tentang grup O.K. Kerontjong Juice?

- g. Pertanyaan : Apakah anda memiliki kritik dan saran terhadap O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban : Sangat anak muda sekali dan kreatif. Namun kembali lagi nuansa keroncong menjadi hilang. Saya berharap ketika pentas dipanggung, tetap membawakan beberapa lagu keroncong asli, langgam, dan stambul untuk mengedukasi.

- h. Pertanyaan : Apakah dengan membuat pembaharuan seperti O.K Krontjong Juice dapat membuat musik keroncong diterima seluruh kalangan masyarakat?

Jawaban : Berdasarkan sepengetahuan saya, keroncong seperti ini mungkin akan disukai generasi muda. Namun belum tentu dengan pecinta keroncong yang mengerti sejarah dan macam-macam jenis keroncong.

2. Bapak Hari Djoko

- a. Pertanyaan : Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan musik keroncong di kota Semarang?

Jawaban : Banyak sekali muncul grup keroncong di Kota Semarang dan saya merasa minat anak muda terhadap keroncong mulai meningkat. Mulai bermunculan acara yang mengundang keroncong sebagai bintang tamu..

- b. Pertanyaan : Bagaimana pendapat anda terhadap perbedaan musik keroncong dulu dan sekarang?

Jawaban : Pada jaman dahulu, keroncong pertama kali di Indonesia adalah Keroncong Tugu (keroncong yang berasal dari Jakarta). Namun pada saat itu studio rekaman pertama di Indonesia yaitu studio Lokananta berdiri di kota Solo. Secara otomatis keroncong dari Solo lebih terkenal dibandingkan

dengan keroncong yang berasal dari Jakarta. Mulai dari situlah pakem keroncong lebih menjurus ke keroncong yang berasal dari Solo.

- c. Pertanyaan : Apakah anda setuju dengan musik keroncong modern? Alasannya?

Jawaban : Memainkan musik keroncong modern bukan mempertahankan namun memajukan musik keroncong. Jika mempertahankan kita hanya memainkan saja lagu-lagu yang ada tanpa mengubah aransemen dan lain-lain. Jika memajukan musik keroncong, maka pemain musik harus bisa membawa musik keroncong agar diterima di jaman saat ini dan mengikuti perkembangan jaman.

- d. Pertanyaan : Bagaimana anda menyikapi perkembangan musik keroncong agar dapat diterima disemua kalangan masyarakat?

Jawaban : Selalu membuat suatu hal yang baru. Musik keroncong sangat bisa dikembangkan dan dikolaborasikan dengan suatu hal yang baru. Karena alat musik keroncong adalah diatonis, tidak ada batasan dalam mengaransemen lagu. Silakan gubah sebaik mungkin dan semenarik mungkin, namun tetap harus memberikan nuansa keroncong dalam musiknya.

- e. Pertanyaan : Apakah anda pernah mendengar dan melihat pertunjukan grup musik O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban : Pernah, bahkan sempat ada gagasan untuk berkolaborasi.

- f. Pertanyaan : Bagaimanakah pendapat anda tentang grup O.K Kerontjong Juice?

Jawaban : Sangat menarik dan sangat menyenangkan bila melihat penampilan mereka. Anak muda yang kreatif dan semangat dalam memainkan musik sangat membuat saya terkesan karena ini adalah awal dari ketertarikan anak muda - anak muda yang lain.

g. Pertanyaan : Apakah anda memiliki kritik dan saran terhadap O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban : Pertama harus memiliki jati diri dan ciri khas agar tampak beda dengan congrock17. Kedua masih sebatas memainkan lagu pop dikeroncongkan saja, tidak merubah musik menjadi sebuah musik yang baru dan fresh. Ketiga kurangnya rasa keroncong yang dibawakan karena cenderung rasa pop yang masih terlalu kental. Harus memiliki rasa memiliki dan kekeluargaan dalam group. Ini dilakukan agar tumbuh rasa nyaman dan bukan lagi sebatas kerja. Ini dilakukan agar group bisa bertahan lama dan tetap eksis.

h. Pertanyaan : Apakah dengan membuat pembaharuan seperti O.K Kerontjong Juice dapat membuat musik keroncong diterima di semua kalangan masyarakat?

Jawaban : Keroncong modern tidak merusak pakem sama sekali, namun memajukan musik keroncong dengan cara memainkan musik aliran lain diaransemen menjadi musik dengan iringan keroncong. Persepsi orang yang dikatakan merusak pakem adalah bukan karena keroncong modern, namun banyak pemain keroncong modern yang langsung memainkan musik keroncong tanpa tahu sejarah dan lagu-lagu keroncong. Untuk memberikan

rasa pada pola yang kita mainkan, kita harus sering mendengarkan dan menyukai keroncong asli, langgam, dan stambul.

2. Mariyadi Soeipto

a. Pertanyaan : Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan musik keroncong di kota Semarang?

b. Pertanyaan : Bagaimana pendapat anda terhadap perbedaan musik keroncong dulu dan sekarang?

Jawaban : Semarang adalah kota yang memiliki potensi sangat baik dalam musik keroncong. Hampir seluruh musisi Semarang bisa memainkan keroncong. Namun dalam memainkan keroncong, masih banyak yang belum mengetahui aturan dan cara bermainnya. Jadi keroncong saat ini adalah musik baru yang diselimuti nuansa keroncong saja.

c. Pertanyaan : Apakah anda setuju dengan musik keroncong modern? alasan?

Jawaban : Sangat setuju, namun tetap harus mengetahui dasar dari keroncong. Merusak pakem untuk saat ini tidak memiliki aturan yang baku dan menjadi suatu pendapat yang berbeda-beda pada setiap orang karena pengalaman bermusik yang berbeda-beda pula. Ada yang menganggap pendapat mereka diukur dari alat musiknya, lagunya, bentuk aransemennya, bahkan pola permainannya.

d. Pertanyaan : Bagaimana anda menyikapi perkembangan musik keroncong agar dapat diterima disemua kalangan masyarakat?

Jawaban : Silakan bawa musik keroncong yang dimodifikasi mengikuti jaman. Namun jika kita membawakan lagu dangdut menggunakan alat musik keroncong, jangan buat alat musik keroncong membunyikan suara alat musik dangdut dan bergaya dangdut, namun rubah lagu dangdut menjadi musik keroncong. Ketika kita membawakan lagu latin menggunakan alat musik keroncong, jangan buat alat musik cello membunyikan suara conga dan bongo, namun rubah lagu latin memiliki rasa musik keroncong

- e. Pertanyaan : Apakah anda pernah mendengar dan melihat pertunjukan grup musik O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban : Belum pernah, namun beberapa personil saya kenal.

- f. Pertanyaan : Bagaimanakah pendapat anda tentang grup O.K. Kerontjong Juice?

- g. Pertanyaan : Apakah anda memiliki kritik dan saran terhadap O.K. Kerontjong Juice?

Jawaban : Krontjong Juice dianggap masih menjadi grup keroncong yang memiliki warna abu-abu atau ambigu. Grup ini lebih tepat dikatakan grup musik pop yang memberikan nuansa keroncong di dalam aransementnya. Bukan hal yang salah jika generasi muda melestarikan keroncong dengan cara mengubah lagu pop menjadi keroncong. Alangkah baiknya jangan merusak tatanan keroncong mengikuti lagu yang akan di aransemen, namun sebaliknya.

h. Pertanyaan : Apakah dengan membuat pembaharuan seperti O.K Kerontjong Juice dapat membuat musik keroncong diterima di semua kalangan masyarakat?

Jawaban : Sama seperti jawaban saya tadi, harus memodifikasi, namun sesuai aturan yang ada.

C. Masyarakat Awam

1. Muhammad Nur Islam

a. Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang musik keroncong?

Jawaban : Keroncong adalah musik yang identik dengan cak cuk dan mendayu

b. Pertanyaan : Apakah anda menyukai musik keroncong? Mengapa?

Jawaban : Sejak kecil saya mendengar lagu keroncong karena orang tua saya menyukai keroncong. Namun saya kurang menyukai karena setiap saya mendengar keroncong, saya menjadi mengantuk.

c. Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang musik keroncong jaman sekarang yang sering dibawakan anak-anak muda?

Jawaban : Banyak saya dengar lagu pop atau dangdut dikemas menjadi keroncong dan itu sangat unik.

d. Pertanyaan : Bagaimanakah pendapat anda tentang grup O.K Krontjong Juice?

Jawaban : Keren, mungkin grup ini bisa merubah pandangan saya kepada musik keroncong. Saya merasa Krontjong Juice sangat menarik dalam lagu dan penampilan.

e. Pertanyaan : Apakah dengan membuat pembaharuan seperti O.K Kerontjong Juice dapat anda terima dengan baik musik keroncongnya?

Jawaban : Sangat bisa. Karena ini sangat berbeda dengan keroncong-keroncong sebelumnya. Jika mau diterima oleh kalangan masyarakat saat ini, harus bisa menyesuaikan dengan musik modern saat ini.

f. Pertanyaan : Apakah ada saran dan kritik untuk grup musik keroncong agar konsumen musik keroncong selalu banyak?

Jawaban : Harus lebih berani mengaransemen berbagai lagu. Karena saya menyukai rock, mungkin bisa menambah list lagu dengan genre rock.

2. Yosep Henri Wibisono

a. Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang musik keroncong?

Jawaban : Musik keroncong adalah genre musik yang menggunakan alat musik cak, cuk, cello, bass betot, biola dan diprakarsai oleh Gesang yang terkenal dengan lagunya Bengawan Solo.

b. Pertanyaan : Apakah anda menyukai musik keroncong? Mengapa?

Jawaban : Termasuk penikmat keroncong dan pernah sekali bermain keroncong namun bukan keroncong asli melainkan keroncong modern. Menyukai keroncong yang lebih modern, karena keroncong asli dan langgam biasa digunakan untuk menemani saya tidur, sedangkan keroncong modern dapat memberi semangat dalam kegiatan sehari-hari.

c. Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang musik keroncong jaman sekarang yang sering dibawakan anak-anak muda?

Jawaban : Musik keroncong sekarang lebih berinovasi, kolaborasi alat musik keroncong dengan alat musik modern seperti saxophone, biola, flute, keyboard, gitar elektrik, dan lain lain.

- d. Pertanyaan : Bagaimanakah pendapat anda tentang grup O.K Kerontjong Juice?

Jawaban : sangat kreatif dan lebih enak lagi jika ditambahkan instrumen flute karena saat ini hanya ada pemain saxophone. Dengan mengaransemen seperti ini, keroncong jadi lebih bisa diterima oleh generasi muda dan termasuk cara untuk melestarikan keroncong musik asli Indonesia. Anak muda jaman sekarang lebih menyukai dan hafal EDM, rock, pop, dll. Maka dengan berinovasi mengubah lagu pop menjadi keroncong, ini salah satu cara agar keroncong dapat diterima oleh generasi muda.

- e. Pertanyaan : Apakah dengan membuat pembaharuan seperti O.K Kerontjong Juice dapat anda terima dengan baik musik keroncongnya?

Jawaban : Sangat bisa. Grup keroncong harus tetap berkarya dan berinovasi namun tidak boleh menghilangkan ciri khasnya keroncongnya karena sudah jarang peminatnya

- f. Pertanyaan : Apakah ada saran dan kritik untuk grup musik keroncong agar konsumen musik keroncong selalu banyak?

Jawaban : Merekam lagu-lagu cover atau mungkin lagu baru dan dijadikan mp3. Disebarkan lewat youtube dan lain-lain, sering mengadakan acara khusus keroncong, memberikan wadah untuk anak-anak muda lewat

ekstra-ekstra disekolah, tambahkan kendang agar lebih menarik, dan vocalis perempuan agar memikat penonton.

D. Guru Seni Budaya dan Mahasiswa

1. Dedi Tri Saputra

a. Pertanyaan : Apakah anda pernah mendengar musik keroncong?

Jawaban : Pernah, karena saya juga mempelajari keroncong dalam perkuliahan saya. Ciri khas terdapat pada alat musik cak cuk dan cengkok vokal

b. Pertanyaan : Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan musik keroncong di kota Semarang?

Jawaban : Saya kurang paham, karena saya berasal dari Pekalongan. Namun berdasarkan yang saya dengar, banyak sekali generasi muda bermain keroncong dan membuat grup keroncong. Termasuk Krontjong Juice yang membawa angin segar untuk kota Semarang.

c. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa musik, apakah anda setuju dengan musik keroncong modern? Alasan?

Jawaban : Sangat setuju, karena lagu-lagu keroncong saat ini jarang sekali ada pembaharuan. Jadi lirik lagu keroncong masih banyak menggunakan lirik lagu lama. Padahal generasi muda saat ini sudah sangat berkembang dan mengetahui banyak sekali ilmu baru dalam musik. Sehingga wadah yang bisa digunakan generasi muda mengeksplor musik keroncong adalah genre musik keroncong modern.

d. Pertanyaan : Bagaimana anda menyikapi perkembangan musik keroncong agar dapat diterima di semua kalangan masyarakat?

Jawaban : Musik harus berkembang mengikuti jaman. Namun harus tetap mengindahkan aturan yang ada. Sesuaikan aransemen dengan aturan agar tidak hanya sebagian dari masyarakat yang menyukai, tetapi seluruh golongan masyarakat.

e. Pertanyaan : Bagaimanakah pendapat anda tentang grup O.K Kerontjong Juice?

Jawaban : Sangat fresh dan menarik. Banyak aransemen dan aksi panggung yang membuat penonton tertarik. Grup ini termasuk dalam grup yang bisa membawa generasi muda untuk ikut melestarikan keroncong.

f. Pertanyaan : Apakah dengan membuat pembaharuan seperti O.K Kerontjong Juice dapat membuat musik keroncong diterima di semua kalangan masyarakat?

Jawaban : Dengan adanya keroncong modern, tempat mengeksplor musik menjadi bertambah. Namun generasi muda juga harus belajar aturan dan pakem yang telah dibuat. Karena semua yang ada hingga saat ini berasal dari aturan dan sejarah. Semakin kita mendapatkan banyak ilmu, semakin luas kita bisa mengembangkan.

2. Yovita Diah Endarti Retno Sekar

a. Pertanyaan : Apakah anda pernah mendengar musik keroncong?

Jawaban : Pernah, di Gereja dan di Sekolah. Karena kami baru saja membeli peralatan keroncong.

b. Pertanyaan : Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan musik keroncong di kota Semarang?

Jawaban : minat anak-anak saat ini lebih cenderung kegenre pop. SMK Kimia Industri baru saja memiliki alat musik keroncong untuk memenuhi permintaan peserta didik mengadakan ekstrakurikuler musik. Dan sampai saat ini minat anak terhadap musik keroncong bukan kearah lagunya, melainkan suara yang dikeluarkan oleh alat musiknya. Pada kenyataannya eksplorasi musik pop yang dimainkan dengan alat musik keroncong sering terjadi.

c. Pertanyaan : Sebagai guru seni budaya, apakah anda setuju dengan musik keroncong modern? alasan?

Jawaban : Setuju. Untuk memenuhi keinginan anak yang cenderung menyukai genre pop, keroncong harus bisa terbuka untuk dikombinasikan dengan musik pop. Ini dimaksudkan untuk membiasakan suara keroncong di telinga generasi muda melalui lagu-lagu pop.

d. Pertanyaan : Bagaimana anda menyikapi perkembangan musik keroncong agar dapat diterima di semua kalangan masyarakat?

Jawaban : Masalah ini juga dialami oleh musik gereja. Musik gereja memiliki aturan dan pakem yang tertulis. Generasi muda yang memiliki ide baru dalam musik, tidak akan bisa mengeksplor lebih banyak karena terbatas oleh aturan. Sama halnya jika keroncong diberi pembatas yang tidak bisa menerima ide dan masukan anak muda, maka anak muda akan beralih

kegenre lain yang bisa menampung idenya. Maka harus bisa lebih fleksibel terhadap budaya baru.

- e. Pertanyaan : Bagaimanakah pendapat anda tentang grup O.K Kerontjong Juice?

Jawaban : Menarik dan ini akan menjadi referensi saya dalam mengajari anak-anak bermain keroncong.

- f. Pertanyaan : Apakah dengan membuat pembaharuan seperti O.K Kerontjong Juice dapat membuat musik keroncong diterima di semua kalangan masyarakat?

Jawaban : Sangat bisa, tapi tetap harus dibatasi aturan agar tidak menjadi keroncong yang hanya menjadi hiasan saja.

STUDI DOKUMENTASI

a. Tujuan

Dokumentasi dimaksudkan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap keroncong modern di kota Semarang (studi kasus O.K. Krontjong Juice).

b. Data yang Dikumpulkan

- a. Dokumentasi bersumber pada penelitian yang mencakup arsip/dokumen, buku, foto, video rekaman penampilan yang dimiliki oleh O.K. Krontjong Juice.
- b. Dokumen atau catatan mengenai profil, pengalaman, dan sejarah O.K. Krontjong Juice.
- c. Data-data sejarah musik keroncong di kota Semarang.
- d. Bukti adanya perbedaan persepsi mengenai keroncong modern.

3. FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 1 Proses Wawancara dengan Personil O.K. Krontjong Juice
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 2 Proses Wawancara dengan Tokoh Keroncong
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 3 Proses Wawancara dengan Tokoh Keroncong
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 4 Proses Wawancara dengan Tokoh Keroncong
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 5 Proses Wawancara dengan Masyarakat Awam
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 6 Proses Wawancara Dengan Masyarakat Awam
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 7 Proses Wawancara dengan Masyarakat Awam
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 8 Proses Wawancara dengan Audience Pertunjukan O.K. Krontjong Juice
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 9 Proses Wawancara dengan Audience Pertunjukan O.K. Krontjong Juice
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 10 Proses Wawancara dengan Guru Seni Musik
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 11 Salah Satu Pertunjukan Krontjong Juice
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 12 Surat Pengesahan Alat Musik Wajib Keroncong
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



Gambar 13 Sertifikat Pembentukan HAMKRI Kota Semarang
(Sumber: Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa, 2019)



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 5924/UN37.1.2/DK/2018**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 23 Agustus 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : ABDUL RACHMAN, S.Pd, M.Pd.
NIP : 198001202006041002
Pangkat/Golongan : III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : YEHEZKIEL CIKAL TUNAS BANGSA
NIM : 2501413091
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : PERSEPSI MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP FENOMENA MENGGUBAH MUSIK POP MENJADI MUSIK KERONCONG (STUDI KASUS GRUP MUSIK KERONTJONG JUICE)
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501413091
FM-03.AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI : SEMARANG
RADA TANGGAL : 22 Mei 2018
DEKAN

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/3554/UN37.1.2/LT/2020
 Hal : Izin Penelitian

13 April 2020

Yth. Andreas Dwi Pambudi
 Jl. Ngaliyan Indah 3 blok M No.10-11, Kel. Ngaliyan, Kec. Ngaliyan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa
 NIM : 2501413091
 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik),
 S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK KERONCONG
 MODERN DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS O.K.
 KRONTJONG JUTICE)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Juli s.d 31 Agustus 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 648 232 902 1

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-04-13 10:37:49)

BIODATA PRIBADI

Nama : Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa
 Alamat : Jl. Karonsih Selatan Raya No. 593, Ngaliyan,
 Semarang, Jawa Tengah
 Kode Pos : 50181
 Nomor Telepon : 081229757265
 Email : cikalbangsa06@gmail.com
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 06 November 1994
 Status : Mahasiswa
 Warga Negara : Indonesia
 Agama : Katholik
 Orang Tua Ayah : Yohanes Dahat Ponco Haryono
 Orang Tua Ibu : Kristina Sri Reni Wulandari

Riwayat Pendidikan

Periode	Sekolah/Institusi	Jurusan
2000-2006	SD Kanisius Kurmosari	
2006-2009	SMP N 18 Semarang	
2009-2012	SMK Texmaco Semarang	TKJ